

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA *BAPAK*  
KARYA BAMBANG SOELARTO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Mellynia Zulpita**

**RRA1B117013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA *BAPAK*  
KARYA BAMBANG SOELARTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Jambi  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**Mellynia Zulpita**

**RRA1B117013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2021**

### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak karya Bambang Soelarto*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disusun oleh Mellynia Zulpita, Nomor Induk Mahasiswa RRA1B117013 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 28 Desember 2020

Pembimbing I



Drs. H. Larlen, M.Pd.  
NIP.195903101987031003

Jambi, 14 Desember 2020

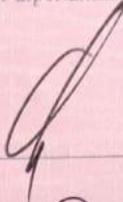
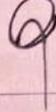
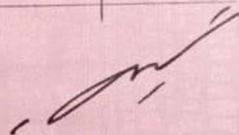
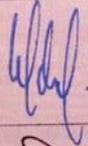
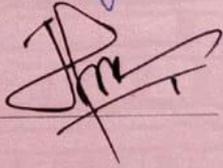
Pembimbing II



Dr. Drs. Aripudin, M.Hum.  
NIP.196804211993031002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak karya Bambang Soelarto*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disusun oleh Mellynia Zulpita, Nomor Induk Mahasiswa RRA1B117013 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Rabu, 06 Januari 2021

Tim Penguji:		
1. Drs. H. Larlen, M.Pd. NIP 195903101987031003	Ketua	
2. Dr. Aripudin, M.Hum. NIP 196804211993031002	Sekretaris	
3. Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd. NIP 195902081986031001	Penguji Utama	
4. Drs. Akhyaruddin, M.Hum. NIP 196505091992031003	Anggota	
5. Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd NIK 201801091008	Anggota	

Mengetahui,  
Dekan FKIP Universitas Jambi



Prof. Dr. Retna Asrial, M.Si.  
NIP 196308071990031002

Mengetahui  
Ketua Jurusan PBS



Delita Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D.  
NIP 198110232005012002

Didaftarkan Tanggal :

Nomor :

## MOTTO

*“ Allah SWT. akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat “.*

*(QS. Al-Mujadalah:11)*

---

Bingkisan kecil ini ku persembahkan untuk ayah tercinta Kasmir Efendi dan ibu ku tersayang Neliyati yang sejak aku dilahirkan tak henti-hentinya memberikan segala yang terbaik untukku walau dalam keadaan apapun. Bagaimanapun caranya tak mampu ku balas segala kebaikan yang telah ayah dan ibu berikan kepadaku. selama ini aku sadar sebagai seorang anak aku belum mampu membuat ayah dan ibu bahagia, aku berharap dengan bingkisan kecil ini mewakili segala perasaan ku mampu membuat ayah dan ibu tersenyum, karena senyum ayah dan ibu menjadi motivasi terkuat dalam diriku untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini. aku berharap bingkisan kecil ini bisa membuat ayah dan ibu bangga kepadaku.

---

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mellynia Zulpita

NIM : RRA1B117013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Januari 2021  
Yang membuat pernyataan,



Mellynia Zulpita  
NIM RRA1B117013

## ABSTRAK

Zulpita, Mellynia. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak karya B.Soelarto*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pembimbing Skripsi: (II) Drs. H. Larlen, M.Pd (II) Drs. Aripudin M.Hum.

**Kata kunci:** nilai-nilai pendidikan karakter, naskah drama

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak Karya B.Soelarto*. Rumusan masalah dalam penelitian adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam naskah drama *Bapak Karya Bambang Soelarto*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang berupa narasi dan dialog, dan sumber datanya naskah drama *Bapak Karya B.Soelarto*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Secara metodologis, penelitian ini termasuk ke dalam studi pustaka dan memiliki karakteristik sebagaimana dicirikan oleh rancangan kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini. tujuh nilai pendidikan karakter itu adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) rasa ingin tahu, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta damai, dan (7) tanggung jawab. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang tidak muncul dalam naskah drama adalah disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa naskah drama *Bapak Karya B. Soelarto* tidak banyak menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama. Disarankan kepada penulis agar menghadirkan nilai-nilai yang bermanfaat khususnya nilai-nilai pendidikan karakter secara menyeluruh di dalam naskah drama, dan kepada peneliti lain untuk memperluas objek penelitian yang lain dalam naskah drama *Bapak karya B.Soelarto*. selanjutnya kepada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil kekhususan keteateran atau mahasiswa di perguruan tinggi lain yang mengambil Jurusan atau Program Studi Seni Pertunjukkan dapat mengangkat naskah drama ini sebagai sebuah pertunjukan karena naskah drama *Bapak Karya B.Soelarto* ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai generasi muda.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama “Bapak” Karya B. Soelarto. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Larlen, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Aripudin M.Hum. sebagai dosen pembimbing II, yang telah membantu penulis dengan cara membina serta mengarahkan penulis dalam menulis skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada dewan penguji Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd., Drs. Akhyaruddin, M.Hum. dan Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd. atas kritik dan saran yang diberikan dalam seminar proposal dan ujian skripsi sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik dari sebelumnya.

Penulis sampaikan terima kasih yang dalam kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra PBS FKIP Universitas Jambi yang telah membagi ilmunya dengan maksimal. Tidak lupa pula Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengarahan kepada mahasiswanya.

Jambi, Januari 2020

Mellynia Zulpita

RRA1B117013

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
 <b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b>	
2.1 Hakikat Drama.....	7
2.1.1 Pengertian Drama.....	7
2.1.2 Pengertian Naskah Drama.....	9
2.1.3 Unsur-unsur yang Membangun Drama .....	10
2.2 Hakikat Nilai Pendidikan Karakter.....	16
2.2.1 Pengertian Nilai.....	16

2.2.2 Pengertian Pendidikan.....	17
2.2.3 Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
2.2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	21
2.3 Hubungan Pendidikan Karakter dengan Drama.....	26
2.4 Penelitian yang Relevan.....	27
2.5 Kerangka Berfikir.....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Jenis Penelitian.....	30
3.3 Data dan Sumber Data.....	31
3.3.1 Data.....	31
3.3.2 Sumber Data.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Instrumen Penelitian.....	32
3.6 Teknik Uji Validitas Data.....	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius.....	39
4.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur.....	41
4.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi.....	42
4.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu.....	43

4.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan.....	47
4.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.....	52
4.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai.....	53
4.1.8 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.....	54
4.2 Pembahasan.....	55
4.3 Cara Pengarang Menggambarkan Nilai Pendidikan Karakter.....	63

## **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Implikasi.....	65
5.3 Saran.....	66

## **DAFTAR RUJUKAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Penelitian.....	71
2. Naskah Drama.....	85
3. Biografi Pengarang.....	103

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan. Oleh karena itu, dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang terhadap alam sekitarnya.

Berbicara mengenai sastra tidak terlepas dari bagaimana definisi sastra itu sendiri. Meskipun telah banyak tokoh intelektual mempersepsikan apa itu sastra, namun pengkajian sastra masih tetap menarik untuk selalu dibahas. Welles dan Werren (1990: 11) mengartikan sastra dalam beberapa pengertian. Pertama, sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua, sastra hanya dibatasi pada “mahakarya”, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif.

Karya sastra merupakan wujud hasil pemikiran manusia secara sadar maupun tidak sadar dapat diwujudkan dalam perbuatan maupun perwujudan keseharian. Disamping itu, sastra memiliki banyak manfaat dan juga memiliki banyak dampak yang mempengaruhi watak ataupun sikap seseorang dalam menjalani kehidupannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah drama.

Drama tergolong jenis karya sastra disamping puisi dan prosa. Karya drama diciptakan pengarang berdasarkan pikiran atau imajinasi, perasaan dan pengalaman hidupnya. Drama sebagai karya sastra merupakan objek yang terikat pada pengarang, realitas, dan penikmat.

Drama berarti perbuatan, tindakan. Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomail*, yang berarti ‘berbuat, berlaku, bertindak’, dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Dalam bahasa Belanda, drama adalah *toneel*, yang kemudian oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII dibuat istilah “sandiwara”.

Naskah drama merupakan karangan yang berisi kisah. Bahkan kadang juga dilengkapi dengan penjelasan nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, keadaan panggung, tata busana, tata lampu (*lighting*), dan tata suara (Endraswara, 2011:37).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil drama dari segi naskah untuk dianalisis. Peneliti ingin menganalisis dari segi penulisan naskah dramanya bukan dari pementasannya. Naskah drama yang baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah naskah drama yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas itu tersampaikan secara tersurat maupun tersirat di dalam naskah drama itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra yang memiliki nilai pendidikan positif dapat dijadikan lebih dari sekedar bahan bacaan.

Dalam kehidupan sekarang keberadaan lembaga sekolah baik formal maupun non-formal merupakan suatu lembaga standar proses pendidikan dapat

berlangsung. Kehadiran pendidik dan peserta didik dalam suatu ruang dapat tercipta baik dengan adanya media bahasa. Dengan bahasa tersebut pendidik menjelaskan segala sesuatunya melalui cerita. Pendidik membutuhkan bahan-bahan cerita sebagai analogi penjabaran materi yang akan disampaikan kepada anak-anak didiknya.

Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau disebut sebagai proses sosialisasi (Zainuddin, 2008: 24). Pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial (*agen of change*). Di pihak lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Mengingat betapa pentingnya arti pendidikan, maka sudah selayaknya kita memilih dan memilah hiburan yang memiliki nilai pendidikan di dalamnya termasuk salah satunya dalam hal membaca naskah drama yang tentunya banyak mengandung nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter atau disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada dua unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu seseorang dapat lebih baik dalam menjalani hidup bersama dengan orang lain dan duniannya untuk menuju kesempurnaan. Nilai juga menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti

hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup beragama, alam dunia, dan tuhan.

Naskah drama merupakan salah satu bagian dari jenis sastra bagaimanapun bentuknya selalu memiliki nilai-nilai. Ketika kita mengkaji sastra baik secara otonom maupun tidak secara otonom, akan didapat suatu nilai pendidikan yang bermanfaat. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu naskah drama memiliki variasi yang bermacam-macam. Oleh karenanya, nilai pendidikan karakter merupakan suatu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap sendi kehidupan. Pemahaman terhadap nilai pendidikan akan menuntun manusia menjadi manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang telah melalui proses pendidikan, baik secara formal maupun nonformal.

Peneliti mengambil naskah drama *Bapak* yang ditulis oleh Bambang Soelarto untuk dianalisis dikarenakan naskah drama ini memiliki unsur budaya-sosial yang menarik. Naskah drama ini sangat mudah diapresiasi oleh pembaca karena bahasa yang digunakan oleh pengarang sangat komunikatif.

Peneliti menjadikan naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto sebagai bahan penelitian tugas akhir karena cerita didalamnya banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang baik dan bermanfaat serta mengandung motivasi. Juga sebagai salah satu media penyampai unsur-unsur nilai yang baik dan motivasi bagi guru sebagai pengajar sekaligus pendidik dan bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena gurulah yang langsung membina para siswa di sekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Meski mengupayakan

kualitas pendidikan ini bukanlah hal yang mudah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan guru sebagai suatu cara menanamkan motivasi kepada para siswa melalui cerita yang diambil dari naskah drama ini.

Peneliti dapat melihat bahwa naskah drama ini terkandung nilai, yaitu semangat kebangsaan yang merupakan suatu nilai perilaku terpuji. Kita sebagai warga negara hendaknya selalu membela bangsa dalam kondisi apapun. Nilai-nilai dalam naskah drama tersebut dipandang baik dan layak diteliti dalam kehidupan saat ini, karena kita harus memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia untuk pembangunan bangsa di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Bapak* Karya B. Soelarto memiliki manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama “Bapak” karya B. Soelarto diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkret demi bertambahnya sumber informasi dan sebagai referensi keilmuan di dalam bidang sastra dan dalam bidang pendidikan untuk melakukan penelitian serupa.

### **2) Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra yang berbicara tentang dunia pendidikan sehingga bisa menjadi salah satu rujukan dalam bidang pendidikan sesuai dengan KD 5.1 menganalisis pementasan drama untuk SMA kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bahan pengajaran serta dapat mengambil pelajaran dari intisari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
- c. Penelitian ini bisa menjadikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini sebagai sarana untuk mengapresiasi sebuah karya sastra dan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah naskah drama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1 Hakikat Drama**

Secara umum karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang berupa tindakan melakukan percakapan di antara pemeran drama sesuai dengan naskah drama. Drama merupakan jenis karya sastra yang disajikan dalam bentuk gerak dan dialog. Drama menggambarkan kehidupan manusia dan lingkungan sekitar melalui peran yang dimainkan oleh tokoh dalam sebuah drama. Kisah dan cerita yang ditampilkan dalam sebuah drama biasanya memuat konflik dan emosi.

Naskah drama sebagai bentuk karya sastra, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang menjadi pendidikan bagi penikmatnya. Inilah yang disebut nilai pendidikan. Pemahaman terhadap nilai pendidikan akan menuntut manusia menjadi manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang telah melalui proses pendidikan, baik secara formal maupun nonformal.

##### **2.1.1 Pengertian Drama**

Drama berarti perbuatan, tindakan. Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai*, yang berarti ‘berbuat, berlaku, bertindak’, dan sebagainya. Drama ialah kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala yang terlihat dalam pentas/panggung) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar/penonton. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog,

yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak di hadapan penonton.

Secara sederhana, drama dapat pula bermakna peran. Drama merupakan peran mimetik, yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku kemanusiaan. Drama tidak hanya sekedar bentuk sastra, tetapi dalam drama yang terpenting adalah penggarisbawahan peran. Perwujudan drama adalah unsur-unsur yang terletak diluar jangkauan kata-kata dan harus dilihat sebagai peran. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa drama merupakan karya tulis sastra (lakon) yang dapat dipentaskan, berisi dialog dan perbuatan dalam suatu situasi tertentu.

Drama memiliki arti luas apabila ditinjau dari genre sastra atau cabang kesenian sendiri, yaitu drama naskah dan drama pentas (Waluyo, 2006: 2). Drama memiliki beberapa arti, yaitu (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; (2) cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater; (3) kejadian yang menyedihkan.

Drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2006: 2).

Dari berbagai pendapat di atas peneliti dapat simpulkan bahwa drama adalah sebuah cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi dalam bentuk karya sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikan para

pemain dan penonton sehingga dapat digemari masyarakat. Teks drama atau naskah drama adalah sebuah karangan yang berbentuk dialog dan ditulis seseorang berisi cerita yang menggambarkan kehidupan manusia yang nantinya akan dipentaskan dalam sebuah pertunjukan.

### **2.1.2 Pengertian Naskah Drama**

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon (Wiyanto, 2002: 31). Bentuk naskah drama dan susunannya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh. Di dalam naskah drama terdiri atas dialog antar tokoh dan bagian narasi. Dialog antar tokoh menjadi yang sangat penting karena dialog antar tokoh dapat menceritakan jalan cerita drama, sedangkan narasi dapat menunjukkan suasana yang terjadi dalam setiap adegan dalam drama.

Naskah drama adalah sebuah karya yang dihasilkan seorang pengarang, berisi tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dibuat dalam bentuk dialog antar tokohnya dan dibuat dalam bentuk teks beserta petunjuk teknis. Menurut Waluyo (2006: 7) drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah sebuah bentuk karya sastra yang menceritakan nilai-nilai kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari terdapat konflik seperti

perselisihan, pertengkaran, kebahagiaan, kesedihan, kesepian, kemarahan, kelucuan, kelahiran, kematian, perpisahan dan lain-lain. Sebuah masalah dalam naskah drama dibuat karena memang masalah tersebut ada dan terjadi di kehidupan sehari-hari.

### **2.1.3 Unsur-unsur yang Membangun Naskah Drama**

Drama sebagai karya sastra dan nada yang menyebutnya sebagai drama naskah, yaitu sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan didasarkan atas konflik batin dan dapat dipentaskan. Menurut Waluyo (2006: 6) unsur yang membangun drama adalah sebagai berikut:

#### **2.1.3.1 Plot (alur)**

Secara sederhana plot/alur merupakan rangkaian urutan peristiwa didalam sebuah cerita. (Satoto, 2016: 44) mengatakan bahwa alur (plot) dalam lakon tidak hanya bersifat verbal (diucapkan secara lisan lewat cakapan), tetapi juga berupa gerak fisik. Hal ini tampak dalam penokohan. Antara gerak tokoh (perwatakan) saling menunjang dan mengisi serta melengkapi. Dengan kata lain terdapat ketergantungan antara alur dan penokohan. Menurut Waluyo (2006: 6) menjelaskan istilah plot/kerangka cerita sebagai berikut;

plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh utama bertentangan, misalnya kebaikan kontra kejahatan, tokoh bermoral kontra tokoh tidak bermoral, dan sebagainya. Konflik semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon menuju penyelesaian.

#### **2.1.3.2 Tokoh, Penokohan, dan Perwatakan**

Hakikat tokoh, penokohan, dan perwatakan dikemukakan oleh beberapa penulis, salah satunya yaitu Waluyo (2006) berikut penjelasannya:

#### **a. Tokoh**

Tokoh dalam seni sastra (termasuk drama) disebut tokoh 'rekaan' (dramatis personae), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Proses penokohan juga sering disebut perwatakan atau karakteristik. Tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Waluyo (2006: 14) mengemukakan bahwa tokoh terbagi berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung sebuah cerita. Biasanya ada satu atau dua figure tokoh protagonist utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang terlibat sebagai pendukung cerita.
- 2) Tokoh Antagonis, yaitu tokoh penentang dalam cerita dan dibantu oleh tokoh lainnya yang ikut menentang cerita.
- 3) Tokoh Tritagonis, yaitu tokoh pembantu yang menghargai pertentangan antara tokoh protagonist dan antagonis.

Tokoh-tokoh memiliki watak, watak tokoh yang kemudian memungkinkan terjadinya pertikaian antara tokoh satu dengan yang lainnya hingga timbul konflik, klimaks, dan berakhir pada tahap penyelesaian. Tokoh-tokoh dalam naskah drama hadir sebagai seorang yang memiliki jati diri yang kualitasnya tidak selalu tergantung dari keadaan fisik semata. Tokoh dalam cerita bersifat fiktif/tidak nyata. Namun demi kenyamanan pembaca, sebaiknya tokoh tidak dibentuk terlalu asing dan tidak harus terlalu sama dengan manusia didunia nyata.

## **b. Penokohan**

Penokohan sering disamakan dengan perwatakan. Padahal, sebenarnya kedua hal tersebut memiliki istilah yang berbeda namun sangat berhubungan. Waluyo (2006: 14) mengatakan penokohan sangat erat hubungannya dengan perwatakan. Semi (1998) menjelaskan terdapat dua jenis penokohan, yaitu secara analitik dan dramatik. Penokohan secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan watak dan karakter seorang tokoh. Pemaparan yang dimaksud ialah seperti memaparkan tentang watak tokoh yang jahat, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Penokohan secara dramatik yaitu penggambaran watak tokoh yang tidak diceritakan secara langsung melainkan disampaikan seperti melalui nama tokoh, penggambaran fisik, dan dialog.

## **c. Perwatakan**

Sejalan dengan penokohan, yaitu disebut perwatakan. Orang sering menyalah artikan/salah faham tentang arti dari perwatakan dan penokohan yang padahal sangat berhubungan namun berbeda. Perwatakan adalah kualitas seorang tokoh, kualitas nalar, dan jiwa seorang tokoh yang membuatnya beda dari tokoh yang lain. Waluyo (2006: 17) mengatakan:

watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan social (fisiologis, psikologis, dan sosiologi). Keadaan fisik biasanya dilukiskan paling dulu, baru kemudian sosialnya. Pelukisan watak pemain dapat langsung pada dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon, tetapi banyak juga kita jumpai dalam catatan samping (catatan teknis).

### 2.1.3.3 *Setting* atau Latar

Istilah latar (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan yang mendasari satu lakon yang mendasari suatu lakuan terhadap sekelilingnya. Jika permasalahan sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar dan ruang memperjelas susunan tempat dan waktu peristiwa terjadi.

Menurut Waluyo (2006: 23) *setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *setting* atau latar merupakan bagian dari unsur yang samar diperlihatkan dan dijelaskan dari penokohan.

### 2.1.3.4 Tema

Penulis naskah lakon bukan hanya sekedar menciptakan suatu karya semata-mata, tetapi juga harus menyampaikan sesuatu (pesan dan amanat) kepada publik, masyarakat, dan bangsa. Penulis naskah menulis untuk menyuguhkan persoalan hidup manusia. Menurut Waluyo (2006) tema secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk didalamnya adalah teks drama.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu permasalahan yang dimunculkan dalam sebuah karya bukan hanya sekedar untuk

membuat cerita namun juga untuk menyelipkan pesan dan amanat bagi pembaca dan penikmatnya.

#### **2.1.3.5 Amanat**

Amanat dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan penikmat sebuah karya. Teknik penyampaian pesan itu bisa secara langsung maupun tidak langsung. Bisa secara tersurat, tersirat, dan secara simbolik.

Jika tema dan drama merupakan ide sentral yang menjadi satu pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya. Jika tema sebuah drama merupakan pertanyaan, maka amanat yang terkandung adalah jawabannya. Oleh sebab itu amanat juga merupakan karakteristik dari berbagai peristiwa, perilaku, tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin, 2009).

Tidak semua pengarang menyuratkan/menyiratkan apa tema dan amanat dalam sebuah karyanya. Dalam hal ini pembaca/penikmatlah yang harus menafsirkannya sendiri. Amanat yang disampaikan dalam sebuah karya sastra tidak jauh dari tema yang ditentukan pengarang.

#### **2.1.3.6 Dialog**

Dialog merupakan ciri utama dalam drama. Dalam drama percakapan yang terjadi antara dua tokoh disebut dialog dan jika tokoh berbicara sendiri disebut monolog. Gaya berdialog pun bermacam-macam, ada yang tegas, puitis, atau bahkan menggunakan suatu dialek tertentu (dialek batak, minang, jawa, dan lain-lain).

Karena tidak memiliki narasi, naskah lakon hanya dapat diteliti melalui dialog-dialognya. Dalam naskah lakon, dialog merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tertulis. Wiyanto (2002: 13) menjelaskan dialog adalah;

dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarang lakon drama. Artinya, jalan cerita drama itu diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya. Agar dialog itu tidak hambar, pengucapannya harus disertai penjiwaan emosi. Selain itu, pelafalannya harus jelas dan cukup keras sehingga dapat didengar semua penonton. Seorang pemain yang berbisik, misalnya, harus diupayakan agar bisikannya dapat didengar oleh penonton.

#### **2.1.3.7 Petunjuk Teknis atau Teks Samping**

Menurut Waluyo (2006: 30) dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering juga disebut teks samping. Teks drama memiliki kaidah khusus sebagai sebuah karya sastra. Dalam sebuah naskah drama pengarang sering memberi arahan bagaimana pendukung pementasan bekerja. Petunjuk ini sering disebut dengan teks samping. Waluyo (2006: 30) mengatakan;

teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dengan dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks samping adalah hal yang sangat penting dalam drama. Teks samping merupakan petunjuk lakon yang ditulis berbeda dengan dialog (biasanya dimiringkan dan menggunakan huruf besar semua).

## **2.2 Hakikat Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menjadi pusat perhatian saat ini dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu tetapi juga untuk seluruh masyarakat. Kegiatan belajar mengajar harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebenarnya memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi seorang anak agar memiliki perilaku yang baik, sehingga kelak anak tersebut dapat berbaur dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

### **2.2.1 Pengertian Nilai**

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat pisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi satu

tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai estetis, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

### **2.2.2 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Seorang ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat (2008: 30) mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Seorang pakar filsafat Indonesia, Drijakara memberikan definisi pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia).

Pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud

untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.

Seperti yang telah diterangkan pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Purwanto (2007: 19) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaan, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya (Purwanto, 2007: 19).

### **2.2.3 Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Kemendiknas, 2010: 15)

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010: 1). karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata (Muslich, 2011: 67). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diterima secara langsung oleh setiap individu. Menurut John Dewey (Muslich, 2011: 67) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alah dan sesama manusia.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona Mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*, mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Lickona, 2013 : 69).

Lebih lanjut Sudrajat (2010: 2) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Perkembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat

dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadapan.. kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan nasional sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai dan direalisasikan oleh peserta didik atau mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di tingkat akademis selama ini berang kali baru menyentuh

pada tingkat pengenalan norma atau-nilai-nilai, dan belum pada tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.2.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Indonesia sebagai satu-satunya negara yang memiliki kekayaan budaya yang jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, kadang-kadang mengalami pasang surut dalam membangun harmoni. Keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan masyarakat telah membawa dampak positif sekaligus negatif dalam menciptakan keutuhan bangsa. Secara positif, pluralitas suku bangsa, bahasa dan agama memberi kebanggaan tersendiri bagi terciptanya keberagaman budaya khas bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap terpelihara dengan baik. Namun keterpeliharaan nilai-nilai budaya dan karakter belum berhasil membangun kesadaran kolektif bangsa ini untuk mengakui bahwa keanekaragaman ini merupakan kekayaan dan milik bersama yang harus selalu digali, dikembangkan, dan dipelihara secara bersama. Akibatnya, prinsip *ke-bhinekaan tunggal ika-an* masih berada dalam domain yang parsial, yang sekat-sekatnya sangat terasa dalam kehidupan kepartaian, keorganisasian, dan bentuk-bentuk kehidupan primordial lainnya.

Tindakan premanisme menjadi fenomena yang sering menghiasi layar kaca, ketidakharmonisan hubungan antara umat beragama mewarnai halaman-halaman surat kabar, dan demonstrasi anarkis telah memasuki wilayah yang sangat mengkhawatirkan. Seolah-oleh keterpurukan bangsa ini dari berbagai sisi memberi isyarat kuat untuk mengatakan bahwa energi bangsa masih terkuras

untuk mengurus persoalan-persoalan internal yang secara primordial belum terselesaikan. Visi bangsa yang jauh ke depan masih terbelenggu oleh derasnya arus perbedaan yang selalu mengemuka. Itulah sebabnya, Kementerian Pendidikan Nasional berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, dan pendidikan adalah tempat terbaik untuk membangun pilar-pilar karakter dan budaya bangsa yang dimaksud.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh Kemendiknas (2010) menghasilkan 18 butir rumusan nilai karakter, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Religius**

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. (Listyarti, 2012: 5) religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tat keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

#### **b. Jujur**

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Jujur merupakan salah satu

sifat terpuji. Menurut Listyarti (2012: 6) “jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan”.

#### **c. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

#### **d. Disiplin**

Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Listyarti (2012 :6) mengungkapkan disiplin adalah “Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”.

#### **e. Kerja Keras**

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan suatu tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

#### **f. Kreatif**

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

#### **g. Mandiri**

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan

bararti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

#### **h. Demokratis**

Demokratis merupakan sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Listyarti (2012: 6) mengungkapkan demokratis adalah “Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain”.

#### **i. Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

#### **j. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme**

Semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Semangat kebangsaan dapat ditunjukkan melalui cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### **k. Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politi, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

### **l. Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Listyarti (2012: 7) menjelaskan menghargai prestasi adalah “Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain”.

### **m. Komunikatif**

Komunikatif merupakan sikap senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

### **n. Cinta Damai**

Cinta damai merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

### **o. Gemar Membaca**

Gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

### **p. Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli

lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan meestarikan lingkungan sekitar.

#### **q. Peduli Sosial**

Peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### **r. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral 'tertentu' positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

### **2.3 Hubungan Pendidikan Karakter dengan Drama**

Setiap karya sastra yang tercipta pasti didalamnya memiliki atau mengandung nilai pendidikan, termasuk juga naskah drama. Naskah drama yang baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah naskah drama yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas itu tersampaikan secara tersurat maupun tersirat di dalam naskah drama itu sendiri. Dengan demikian,

karya sastra yang memiliki nilai pendidikan positif dapat dijadikan lebih dari sekedar bahan bacaan.

Hubungan pendidikan karakter dengan drama sangat erat. Pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas saja. Pendidikan karakter harus diterapkan melalui kegiatan pembiasaan, baik secara spontan maupun dengan keteladanan. Di sinilah kegiatan siswa bergaul secara intensif dengan drama/teater, baik sebagai karya seni sastra maupun sebagai karya seni pertunjukkan. Dengan demikian hubungan pendidikan karakter dengan drama tidak dapat dipisahkan, salah satu cara yang pas melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa adalah melalui kesenian, yaitu seni drama/teater.

#### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Tinjauan terhadap penelitian yang relevan ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Rahmawati yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Drama Cici Meni untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama". Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yakni jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, dan cinta damai. Nilai-nilai ini diharap mampu membentuk karakter siswa supaya menjadi anak yang lebih baik lagi dan menjadi penerus bangsa yang berpendidikan dan berkarakter.

Penelitian yang kedua, dilakukan oleh Zalmasri dkk (2014) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Anak Kerajaan Burung* karya Sini KM dan *Naskah Drama Anak Neng Nong* karya M. Udaya Syamsudin. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa naskah drama tersebut terdapat kandungan

nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu dikatakan naskah drama *Anak Kerajaan Burung* karya Sini KM dan Naskah Drama *Anak Neng Nong* karya M. Udaya Syamsudin yang dijadikan sumber data dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak yang duduk di sekolah dasar. Pada kedua naskah ini termuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman oleh siswa maupun guru, bagaimana sesungguhnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek yang akan diteliti yakni naskah drama. Kedua penelitian diatas meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama sama dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yang membedakannya adalah peneliti menggunakan naskah yang berbeda yaitu naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto.

## 2.4 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini peneliti gunakan berdasarkan pemikiran bahwa pendekatan menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini beranggapan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Sebagai struktur yang otonom, karya sastra dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Oleh karena objek penelitian ini memfokuskan pada kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak* karya B. Seolarto, pendekatan objektif ini dirasa cocok untuk dijadikan dasar analisis. Dengan demikian, peneliti berharap nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat tergali lebih dalam dan lebih terperinci.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak* Karya B. Soelarto. Dalam hal ini, metode deskriptif kualitatif lebih serasi digunakan dalam penelitian sastra karena memaparkan objek yang alamiah, atau natural *setting* (Sugiyono, 2015: 8).

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Bapak* karya Bambang Soelarto.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik baca-catat. Teknik baca merupakan teknik yang dilakukan dengan membaca, yakni membaca dialog dari para tokoh dalam naskah drama “Bapak” karya B. Soelarto yang mengandung unsur nilai pendidikan karakter. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yakni mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter yang dikatakan oleh tokoh Bapak, Sulung, Bungsu, dan Perwira dalam naskah drama “Bapak”. Pada teknik baca-catat peneliti membaca teks kurang lebih 1 kali dalam sehari. Sekali membaca peneliti menghabiskan waktu kurang lebih 30-60 menit. Selama membaca teks peneliti mencari satu indikator lalu mencatatnya dan menganalisis untuk dimasukkan ke dalam data.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak* karya B.soelarto. arikunto (2006:160) mengatakan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan korpus. Korpus merupakan kumpulan dari beberapa teks teori sebagai sumber penelitian. Korpus tersebut dijadikan sebagai panduan dalam menyaring data-data penelitian. Data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010 yaitu sebagai berikut.

Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010), yaitu: 1) relegius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab	Kutipan	Analisis
<b>1. Religius</b> (1) Berdoa kepada Tuhan (2) Ikhlas (3) Taat beribadah (4) Syukur (5) Tawaqal		

(6) Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa		
<b>2. Jujur</b> (1) Dapat dipercaya (2) Tidak bersikap pura-pura (3) Tidak berkata bohong (4) Berkata apa adanya (5) Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain (6) Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain (7) Tidak membohongi diri sendiri dan orang lain (8) Tidak mengambil hak milik orang lain		
<b>3. Toleransi</b> (1) Menghargai etnis, agama, suku (2) Saling menghargai (3) Sopan santun (4) Menghargai keputusan orang lain (5) Mengakui dan menghargai hak asasi manusia		
<b>4. Disiplin</b> (1) Tepat pada waktunya (2) Tidak menyia-nyiakan waktu (3) Melaksanakan tata tertib dengan baik (4) Patuh terhadap norma dan peraturan yang berlaku (5) Rajin (6) Tegas		
<b>5. Kerja keras</b> (1) Bersemangat (2) Berusaha sekuat tenaga (3) Tegar (4) Pantang menyerah (5) Tidak putus asa (6) Tekun dan ulet		
<b>6. Kreatif</b> (1) Menghasilkan suatu ide (2) Mengajukan pendapat (3) Selalu berusaha bekerja keras lebih baik (4) Melihat kesalahan sebagai peluang (5) Mudah menerima perubahan		

<p><b>7. Mandiri</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Tidak menyusahkan orang lain</li> <li>(2) Melakukan mandiri semua pekerjaan</li> <li>(3) Tidak bergantung kepada orang lain</li> <li>(4) Mampu mengatasi kesulitan</li> <li>(5) Senantiasa berpikir positif</li> </ul>		
<p><b>8. Demokrasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Memberikan suara dalam pemilihan</li> <li>(2) Adanya kesamaan hak dan kewajiban</li> <li>(3) Memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain</li> <li>(4) Adanya hak-hak dasar seperti kebebasan berbicara, berkumpul, berorganisasi, dan kebebasan pers</li> </ul>		
<p><b>9. Rasa ingin tahu</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Selalu bertanya/memiliki rasa penasaran</li> <li>(2) Rasa ingin tahu tentang suatu hal baik yang dirasa, dilihat, dan didengar</li> <li>(3) Memiliki sikap penasaran</li> <li>(4) Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi</li> </ul>		
<p><b>10. Semangat kebangsaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</li> <li>(2) Sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</li> <li>(3) Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa</li> <li>(4) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika</li> <li>(5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial</li> </ul>		

<p><b>11. Cinta Tanah Air</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Melestarikan kebudayaan</li> <li>(2) Mencintai produk dalam negeri</li> <li>(3) Menyayangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia</li> <li>(4) Mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia</li> <li>(5) Bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia</li> <li>(6) Ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan</li> </ul>		
<p><b>12. Menghargai Prestasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Sanjungan</li> <li>(2) Pujian</li> <li>(3) Memberikan selamat atas keberhasilan</li> <li>(4) Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain</li> </ul>		
<p><b>13. Bersahabat/Komunikatif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Menjalin persahabatan</li> <li>(2) Berkenalan</li> <li>(3) Kerja sama</li> <li>(4) Setia kawan</li> <li>(5) Menghibur orang lain</li> </ul>		
<p><b>14. Cinta Damai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Menjaga kerukunan</li> <li>(2) Membuat orang lain merasa nyaman</li> <li>(3) Saling menyayangi/cinta kasih</li> </ul>		
<p><b>15. Gemar Membaca</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Koran</li> <li>(2) Komik</li> <li>(3) Karya sastra (cerpen, novel, puisi, dan lain-lain)</li> <li>(4) Artikel</li> <li>(5) Buku bacaan</li> </ul>		
<p><b>16. Peduli lingkungan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>(2) Tidak menebang hutan</li> <li>(3) Menyayangi tumbuhan dan hewan</li> </ul>		

(4) Tidak mencemari lingkungan (5) Pembersihan selokan		
<b>17. Peduli sosial</b> (1) Membantu orang yang tidak mampu/sesame (2) Ramah, tidak arogan dan perhatian (3) Tolong menolong (4) Menjadi relawan (5) Ikut dalam berbagai kegiatan sosial (6) Memperhatikan kesusahan orang lain (7) Meringankan penderitaan orang lain		
<b>18. Tanggung Jawab</b> (1) Berani mengambil resiko atas perbuatannya (2) Menjalankan kewajibannya (3) Mengganti rugi (4) Tidak akan menyalahkan orang lain (5) Mengerjakan pekerjaan yang diberikan secara tuntas		

### 3.6 Teknik Uji Validitas Data

Pertanggungjawaban keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan prosedur validitas data dan reliabilitas. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu dengan cara mengamati data yang berupa unit-unit kata, wacana, dialog, monolog, deskripsi pengarang, interaksi antar tokoh, peristiwa, dan berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tentang permasalahan dimaknai sesuai konteks wacana naskah drama. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya, data tersebut dikonsultasikan dengan pihak yang berkompeten di bidang sastra, khususnya bidang drama, yaitu pembimbing skripsi, Drs. Larlen, M. Pd.

Sementara itu, reliabilitas (kehandalan) diperoleh lewat reliabilitas intrater dan interater. Reliabilitas intrater dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang itulah diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria reliabilitas data penelitian. Reliabilitas interater dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap naskah drama dengan dosen pembimbing selaku ahli.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi, dalam media massa penelitian dengan metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, di mana ditulis, dan sebagainya (Ratna, 2015: 49). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Membaca naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto
- 2) Mencatat dan mengutip dialog sesuai dengan indikator yang telah didapat sebagai data penelitian
- 3) Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori unsur-unsur intrinsik yang dikemukakan oleh pendapat para ahli
- 4) Hasil analisis kemudian dicatat dengan menggunakan catatan deskriptif.

Teknik ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kata ataupun kelompok kata yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Perbandingan

Data-data yang telah diperoleh dari pembacaan naskah drama yang berulang-ulang dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah data terkumpul, data kemudian dibandingkan antara satu sama lain. Langkah ini dilakukan dengan harapan perbedaan kategori antar data dapat ditemukan.

### 2) Kategorisasi

Data-data yang telah dibandingkan tersebut kemudian dikelompokkan. Pengelompokan data berupa nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### 3) Inferensi

Data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan konsep yang telah dikemukakan oleh Wibowo (2013: 12). Pendeskripsian dilakukan terhadap setiap kelompok dan dilakukan berurutan satu demi satu. Berdasarkan deskripsi yang telah dilakukan selanjutnya dibuat kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan secara bersamaan yang dapat menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang ada dalam naskah drama Bapak karya Bambang Soelarto? Setelah melakukan analisis data, ditemukan delapan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini. nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama ini adalah : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) rasa ingin tahu, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta tanah air, (7) cinta damai, dan (8) tanggung jawab.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius adalah sikap yang patut ditiru dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, seperti berdoa, ikhlas, taat beribadah, bersyukur, tawaqal, taubat, dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam naskah drama Bapak Karya B. Soelarto terdapat dua bentuk nilai pendidikan karakter religius, yaitu 1) berdoa dan 2) ikhlas.

Salah satu ciri orang yang berkarakter religius adalah orang yang ikhlas. Ikhlas yang menjadi wujud nilai pendidikan karakter religius dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

**BUNGSU:**

*Sesungguhnya manusia kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa dan kepada-Nya jualah akhirnya ia kembali.*

Dalam kutipan ini tokoh bungsu mengatakan "...kepada-Nya jualah akhirnya ia kembali" yang menggambarkan bagaimana tokoh bungsu

mengikhlaskan kematian kakaknya, ini menggambarkan bahwa tokoh bungsu memang meyakini bahwa manusia memang kepunyaan Tuhan dan pasti akan kembali kepada Tuhan pula, karena kematian adalah takdir Tuhan yang mutlak yang tidak bisa diubah siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa ia pun harus mengikhlaskan apa yang bukan miliknya, yaitu kematian kakaknya yang kembali kepada Tuhan.

Berdoa sebagai bentuk nilai religius merupakan salah satu bentuk ikhtiar atau usaha untuk memohon dan meminta sesuatu kepada Tuhan. Doa ini berhubungan langsung dengan Tuhan, karena hanya Tuhan lah yang Maha Luas, Maha segala-galanya yang berhak memberikan segala sesuatu untuk hamba-hamba-Nya atau ciptaan-Nya. Seseorang yang berdoa bisa ditunjukkan untuk dirinya sendiri, orang lain baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan lain sebagainya. Dalam naskah drama ini nilai pendidikan karakter religius yaitu berdoa dapat dilihat pada kutipan berikut:

**BAPAK:**

*Damailah rohmu di alam baka, Tuhan akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun dosa tiap hamba-Nya.*

Dialog ini merupakan nilai pendidikan karakter religius yang menunjukkan indikator berdoa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat “damailah rohmu di alam baka...”. Tokoh Bapak menyampaikan permintaan doanya kepada Tuhan agar anaknya damai di alam baka. Ia meyakini bahwa Tuhan akan mengampuni siapa saja karena Tuhan Maha Pengampun dosa. Dalam hal ini tokoh Bapak berdoa karena yakin Tuhan yang telah menetapkan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

#### 4.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Salah satu ciri perilaku jujur adalah berbicara sesungguhnya atau tidak berbohong, dan berani mengungkapkan meski kejujuran itu terkadang terdengar menyakitkan. Satu di antara indikator jujur itu adalah dapat dipercaya, tidak bersikap pura-pura, tidak berkata bohong, berkata apa adanya, tidak menipu diri sendiri maupun orang lain, dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain, tidak membohongi diri sendiri dan orang lain, dan tidak mengambil hak milik orang lain.

Nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto lebih banyak menggambarkan perilaku berkata apa adanya. Contoh nilai pendidikan karakter jujur berupa perilaku berkata apa adanya seperti dalam kutipam berikut:

BAPAK :

*Aku... aku telah menembak mati abangmu, anak kandungku sendiri.*

Tokoh Bapak di awal kalimatnya dengan tegas mengungkapkan aku yang dalam bahasa Indonesia merupakan kata ganti orang pertama dan biasanya dipakai dalam percakapan yang akrab. Secara jujur, tokoh Bapak berkata apa adanya, dia mengatakan secara jujur kepada anak bungsunya bahwa dia telah menembak mati anak sulungnya, anak kandungnya sendiri.

### 4.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan etnis, agama, suku, saling menghargai, sopan santun, menghargai keputusan orang lain, serta mengakui dan menghargai hak asasi manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam naskah ini ditemukan dalam kutipan berikut:

SULUNG:

*Begitu pendapat Bapak? Memang, Bapak ada hak penuh untuk berpendapat demikian itu.*

Dialog ini muncul ketika tokoh Sulung membalas dialog tokoh Bapak. Kata hak penuh untuk berpendapat dalam kutipan di atas merupakan nilai pendidikan karakter toleransi berupa mengakui pendapat orang lain sebagai bentuk mengakui dan menghargai hak asasi manusia. Selain kutipan di atas, kutipan lain yang bermakna toleransi adalah dalam dialog tokoh Bapak berikut:

BAPAK :

*Ya, memang keyakinan tidak bisa dipaksakan. Tidak juga oleh seorang bapak kepada anak sendiri. Namun, bagaimanapun, aku telah mengingatkannya.*

Kalimat "Ya, memang keyakinan tidak bisa dipaksakan. Tidak juga oleh seorang bapak kepada anak sendiri..." jelas memperlihatkan bahwa tokoh Bapak mengakui dan menghargai hak asasi manusia, yaitu menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan, walaupun anaknya sendiri namun tokoh Bapak tidak mempunyai hak untuk menentukan pendapat anaknya.

Berikut ini juga salah satu contoh kutipan toleransi terhadap pendapat orang lain.

SULUNG :

*Ya, bila memang Bapak begitu teguh pada pendirian yang Bapak anut, apa boleh buat...*

Dalam dialog di atas terlihat bahwa tokoh Sulung sangat menghargai pendapat tokoh Bapak. Pentingnya sikap toleransi di atas dijadikan modal besar dalam mewujudkan kedamaian sosial. Baik dimulai dari lingkup terkecil, keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, hingga Negara sekalipun. Sehingga, diharapkan setiap orang memiliki sifat besar hati dalam menghargai dan menghormati antar sesama.

#### **4.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, didengar, dan dirasakan. Berikut ini adalah beberapa contoh sikap yang mencerminkan karakter rasa ingin tahu dalam bentuk (1) selalu bertanya/memiliki rasa penasaran, (2) selalu ingin tahu tentang sesuatu hal baik yang dirasa, dilihat, dan didengar, (3) memiliki sikap penasaran, (4) selalu bertanya tentang sesuatu gejala alam yang baru terjadi.

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto banyak ditemukan dalam bentuk kata atau kalimat tanya. Rasa ingin tahu yang digambarkan dalam percakapan para tokoh di dalam naskah memiliki bermacam-macam kalimat tanya, baik itu kalimat Tanya karena marah, meminta seseorang meyakinkan (penasaran), ataupun memang sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya.

Rasa ingin tahu berupa kalimat Tanya yang memang sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya cukup banyak ditemukan dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto ini. contohnya adalah seperti dalam kutipan berikut.

BAPAK:

*Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?*

SULUNG:

*Hoho, apa yang mesti dituntut! Kami di sana manusia-manusia merdeka.*

BAPAK:

*Bagaimana kemerdekaan menurut kau, Nak?*

Rasa ingin tahu dalam kalimat tanya yang disampaikan oleh tokoh Bapak di atas termasuk sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya. Rasa ingin tahu ini termasuk memiliki sikap penasaran sehingga dipertegas lagi dengan kalimat "...*Dapatkah itu kau artikan suatu kemerdekaan?*".

Kutipan lain yang menunjukkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu tentang suatu hal, baik yang dirasa, dilihat, serta didengar adalah seperti kutipan dialog tokoh Bungsu dan Perwira berikut:

BUNGSU:

*Eh, kemana semua ini?*

*(mendadak dari dalam kedengaran suara tembakan pistol beberapa kali. Si Bungsu dan perwira tersentak).*

BUNGSU:

*Kau dengar, Mas?*

PERWIRA:

*Pasti ada sesuatu yang tidak beres di dalam sana. Adakah Bapak memiliki senjata api itu, Dik?*

BUNGSU:

*Setahuku, tidak.*

PERWIRA:

*Abangmu, barangkali?*

Tokoh Bungsu semakin penasaran dengan keadaan apa yang telah terjadi dan semakin memiliki rasa penasaran setelah tokoh Bapak menjawab dengan mengatakan “*Pistol ini milik putra Sulungku*”. Tokoh Bungsu semakin penasaran dan terus bertanya seperti kutipan berikut:

BUNGSU:

*Bapak, apa yang terjadi?*

BAPAK:

*Aku... aku telah menembak mati abangmu. Anak kandungku sendiri.*

*(Si Bungsu menjerit)*

BUNGSU:

*Tapi... bagaimana mungkin bapak bertindak begitu?*

BUNGSU:

*Apa... apa dosa abangku seorang?*

BUNGSU:

*Bapak, jawab tanyaku tadi! Apa dosa dan salah Abang?*

Selain bentuk kalimat tanya yang memang belum ada jawabannya, dalam naskah drama ini juga ditemukan rasa ingin tahu berupa kalimat tanya yang menggambarkan kemarahan. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu berupa kalimat tanya yang menggambarkan kemarahan muncul ketika tokoh Sulung mengetahui bahwa tokoh Bapak menolak usulannya. Contohnya sebagai berikut:

SULUNG:

*...bagaimana dengan putusan Bapak atas usulku itu?*

SULUNG:

*Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?*

SULUNG:

*Hem, lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak?*

SULUNG:

*Oh, ya? Apa itu ya, Bapak?*

SULUNG:

*Kemerdekaan? Kemerdekaan siapa?*

BAPAK:

*Bangsa dan bumi pusaka.*

*(Si Sulung tertawa).*

Selanjutnya ditemukan pula rasa ingin tahu berupa kalimat tanya yang menunjukkan rasa penasaran. Contohnya seperti kutipan berikut:

BAPAK:

*Tapi, bukankah tadi kau bersama abangmu?*

BUNGSU:

*Ya, sehari kami tamasya mengitari seluruh penjuru kota. Sayang sekali kami tidak berhasil menjumpai ma...*

BAPAK:

*Tunanganmu?*

*Tapi, eh, mana abangmu sekarang?*

BUNGSU:

*Kurasa dia akan segera tiba. Dan sudahkan Bapak menjawab usul yang diajukannya itu?*

Rasa ingin tahu berupa kalimat tanya yang menunjukkan rasa penasaran terlihat dalam penggunaan kata tertentu berulang dalam setiap pertanyaan tokoh Bapak. Bahkan kata tanya *dimana*, abangmu diucapkan berulang-ulang sebagai penanda rasa penasaran tokoh Bapak atas jawaban yang diberikan lawan bicaranya.

#### 4.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan atau nasionalisme menurut Kemendiknas (2010) ditandai dengan adanya rasa (1) selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara, (2) sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, (3) mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa, (4) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dan (5) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan kedamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yang bercirikan kelima hal di atas. Contoh kutipan berikut merupakan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan berupa rasa selalu peduli akan persatuan, kesatuan kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan Negara serta sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan Negara.

**BAPAK:**

*Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini bagi seorang prajurit, kepentingan Negara diatas segalanya. Bukan saja seluruh waktunya, bahkan juga seluruh jiwa raganya.*

Penggunaan kata-kata *keadaan darurat perang* dapat dimaknai sebagai usaha untuk peduli akan sesuatu hal yang dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan Negara. Seorang prajurit yang bersedia atau mempersiapkan diri menunjukkan indikasi bahwa dia peduli dengan apa yang akan dihadapinya. Kutipan diatas bahkan memperkuat kepedulian itu dengan bersedia menyerahkan waktu bahkan seluruh jiwa raganya demi kesejahteraan bangsa dan Negara.

Kutipan lain yang merupakan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan berupa rasa selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan Negara adalah sebagai berikut:

**BAPAK :**

*Nak, setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politisi jua. Kendati tidak harus berarti menjadi seorang diplomat, seorang negarawan. Dan justru karena kesadaran dan pengertian politiknya itulah, seorang patriot senantiasa membangkang terhadap tiap politik penjajah. Betapapun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu, Nak! Dan marilah kuambil contoh masalah. Bukankah dulu semasa kita masih hidup, keluarga dalam suasana aman tenteram dan masa pensiun enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan? Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan oleh semua itu. Kemerdekaan adalah soal harga diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah suatu bangsa menjadi yang dipertuankan mutlak atas bumi pusaknya sendiri atau tidak. Ya, anakku, renungkanlah kebenaran ucapan ini. renungkanlah...*

Tokoh Bapak dalam kutipan di atas Nampak dengan jelas mengajak dan memperingatkan anaknya untuk berhenti bekerja dengan penjajah Negara dan untuk menemukan kemerdekaan yang sesungguhnya serta untuk selalu meneruskan perjuangan. Hal ini benar-benar menunjukkan bahwa semangat kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan tidak boleh terhenti demi kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara. Kutipan ini sekaligus juga menunjukkan ciri semangat kebangsaan yang bercirikan mengembangkan rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.

Contoh lain dari semangat kebangsaan yang bercirikan mengembangkan rasa cinta tanah air, bangsa, dan negara adalah seperti kutipan berikut:

**BAPAK:**

*Nak, apapun yang terjadi aku akan tetap bertahan disini. Dan bila merekan melanda kota ini, insya Allah aku pun akan ikut angkat senjata. Bukan karena rumah dan tanah waris. Tapi karena kemerdekaan bumi*

*pusaka. Ya, mungkin pembelaanku sekali akan kurang berarti. Namun, dalam setitik amal baktiku itulah kutemukan bahagia dalam sisa usiaku. Dan walaupun aku mesti mati untuk itu, niscaya aku ikhlas mati dalam damai di hati. Nak, kau pun tahu aku tidak pernah memaksakan kehendakku pada anak-anakku. bila ada anakku yang yakin bahwa masa depannya di daerah pendudukan akan lebih membahagiakan hidupnya, silahkan pergi! Begitulah, bila adikmu mantap untuk mengungsi ke san, silahkan pergi bersamamu! Tapi adikmu dibesarkan dalam alam kemerdekaan, jadi dia tentulah dapat menilai arti kemerdekaan. Karenanya, aku yakin ia akan tidak pernah ragu untuk menentukan kemana cinta hidupnya hendak dibawa. Dan kurasa bukanlah soal pernikahannya dengan seorang perwira TNI yang menjadi timbang ras, timbang hatinya. Tapi pengertian cintanya pada kemerdekaan bumi pusaka.*

Tokoh Bapak dalam kutipan di atas ingin terus membela dan mempertahankan kemerdekaan bumi pusaka dengan tekad mati-matian demi kesejahteraan bangsa dan negara. Untuk mencapai itu diperlukan semangat kebangsaan. Kata-kata *dan bila mereka melanda kota ini, insya allah aku pun akan ikut angkat senjata* dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati. Tokoh bapak bertekad akan turut ikut angkat senjata. Tekad merupakan sebuah kemauan yang kuat untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dengan tekad inilah muncul semangat kebangsaan untuk membela bangsa dan negara.

Kutipan lain yang merupakan nilai pendidikan karakter berupa rasa selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara adalah sebagai berikut:

**BAPAK:**

*Anakku sayang, kebencian pada mereka, dulu, sekarang, dan besok, bukanlah karena dendam pribadi. Tidak! Pembangkanganku dulu, sekarang, dan besok bukanlah karena sentiment, tapi karena keyakinan. Ya, keyakinan bahwa mereka adalah penjajah. Keyakinan bahwa membangkang penjajah adalah suatu tindakan mulia, tindak hak. Untuk itulah aku rela menderita dan mengorbankan segalanya, Nak. Dan aku bangga untuk itu. Juga almarhumah bundamu, Nak. Karena ia tahu dan*

*sadar akan arti pengorbanannya. Tidak akan tersia. Meski takkan ada bintang jasa atau tugu kenangan baginya...*

Penggunaan kata *keyakinan bahwa membangkang penjajah adalah suatu tindakan mulia* menunjukkan tokoh Bapak dalam naskah drama ini mementingkan nilai pendidikan karakter berupa selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara.

Selain itu nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yang berupa rasa selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara ditemukan pula nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan berupa mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Contohnya adalah sebagai berikut:

**BAPAK:**

*Kau benar, usulmu memang tak bersangkut paut dengan kebanggaan pribadi. Tapi, usulmu itu langsung menyentuh keyakinan pribadi. Dan menurut jalan pikiran keyakinanku, usulmu itu wajib ditolak. Mutlak! Sebab pengorbanan keyakinan bagiku nilai rasanya sungguh teramat nista. Tengoklah sejarah, lihatlah, betapa para satria Muslim syahid dalam membela dan meneguhi keyakinannya. Betapa kaum Nasrani begitu pasrah mati dikoyak-koyak singa di zaman nero. Ya, mereka yang Muslim, yang Nasrani sama tulus ikhlas mati syahid menurut anggapannya, dari pada mengorbankan keyakinan yang mereka teguhi.*

Penggunaan kata *pengorbanan keyakinan dan ikhlas mati syahid* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam naskah drama ini mencintai negerinya. Hal inilah yang merupakan penanda bahwa semangat kebangsaan berupa mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Bagi sang tokoh, kita tidak peril menunda waktu untuk mewujudkan cita-cita kemenerdekaan.

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan lain yang ditemukan dalam naskah drama ini adalah berupa sanggup dan mau berkorban untuk

kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara. Contohnya seperti kutipan berikut:

**BAPAK:**

*Karena dia anak kandungku. Karena aku cinta padanya. Ya, karena cintaku itulah aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya. Langkah khianatnya, harus, ya, wajib dihentikan. Meski dengan jalan membunuhna. Tapi, dengan kematiannya aku telah menyelamatkan jiwanya dari kesesatan. Dengan kematian,, berakhirlah kerja nistanya sebagai pengkhianat. Ya, sekali ini aku terpaksa memaksakan kehendakku pada anak kansungku sendiri. Dan dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan! Itu kulakukan tanpa dorongan dendam. Tanpa semangat kebencian pada pribadi almarhum. Dan itu akan ku pertanggungjawabkan dunia akhirat. Dia anak kandungku. Tapi cinta kebapaanku ada batasnya. Karena aku lebih cinta kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Dan bagimu kemerdekaan, sekali anak kandungku kujadikan timbal sesaji. Bila saja ia pahlawan, hendaklah gugur dyahid di pangkuan ibu kemerdekaan. Bila ia pengkhianat, matilah ia di tanganku pribadi. Dan celakalah ia karena ia telah memilih kematian yang paling aib. Mati dalam khianat.*

Kata-kata dengan kematian, berakhirlah kerja nistanya sebagai pengkhianat dan dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan, menunjukkan betapa besarnya semangat kebangsaan yang disampaikan tokoh dalam naskah drama ini. tokoh Bapak dalam naskah drama ini ia tidak bisa diam saja melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh anak kandungnya sendiri kepada negaranya. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan sikap sanggup dan mau berkorban karena tanpa pengorbanan maka bangsa dan bumi pusaka akan semakin menderita karena penjajah.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yang sangat komplit dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

**BAPAK:**

*Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk bikin perhitungan dengan si biang keladi yang menimpakan duka cerita selama berabad di tanah air.*

*Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk berikan pengorbananku yang terbesar bagimu, ya, kemerdekaan bumi pusaka!*

Penggunaan kata *saatnya, bikin perhitungan, berikan pengorbananku, dan kemerdekaan bumi pusaka*, semuanya menunjukkan adanya semangat kebangsaan yang peduli terhadap kemerdekaan yang selama ini sudah diraih, semangat kebangsaan untuk berjuang menolak dan menghancurkan penjajah yang telah terjadi berabad di tanah air.

#### **4.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air**

Menurut Kemendiknas (2010) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang menggambarkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Ciri-ciri orang yang cinta tanah air adalah : (1) melestarikan budaya, (2) mencintai produk dalam negeri, (3) menyayangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia, (4) mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia, (5) bangga berbahasa dan bertanah air satu Indonesia, dan (6) ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Naskah drama *Bapak* karya Bambang Soelarto ini, yang menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta tanah air hanya terdapat 1 kutipan yang ditemukan, yaitu sebagai berikut.

**BAPAK:**

*Nak, apapun yang terjadi aku akan tetap bertahan disini. Dan bila merdeka melanda kota ini, insya Allah aku pun akan ikut angkat senjata. Bukan karena rumah dan tanah waris. Tapi karena kemerdekaan bumi pusaka. Ya, mungkin pembelaanku sekali akan kurang berarti. Namun, dalam setitik amal baktiku itulah kutemukan bahagia dalam sisa usiaku.*

*Dan kalaupun aku mesti mati untuk itu, niscaya aku ikhlas mati dalam damai di hati. Nak, kau pun tahu aku tidak pernah memaksakan kehendakku pada anak-anakku. bila ada anakku yang yakin bahwa masa depannya di daerah pendudukan akan lebih membahagiakan hidupnya, silahkan pergi! Begitulah, bila adikmu mantap untuk mengungsi ke san, silahkan pergi bersamamu! Tapi adikmu dibesarkan dalam alam kemerdekaan, jadi dia tentulah dapat menilai arti kemerdekaan. Karenanya, aku yakin ia akan tidak pernah ragu untuk menentukan kemana cinta hidupnya hendak dibawa. Dan kurasa bukanlah soal pernikahannya dengan seorang perwira TNI yang menjadi timbang ras, timbang hatinya. Tapi pengertian cintanya pada kemerdekaan bumi pusaka.*

Penyebutan kalimat *apapun yang terjadi aku akan tetap bertahan disini* menunjukkan bahwa tokoh Bapak dalam naskah drama ini ingin ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kecintaannya terhadap tanah air Indonesia dijelaskan dalam kalimat *insya Allah aku pun akan ikut angkat senjata*.

#### **4.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai**

Cinta damai adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Cinta damai merupakan suatu sikap atau perilaku yang menyebabkan orang lain merasa senang dan agar masalah yang terjadi tidak berdampak secara luas. Nilai pendidikan karakter cinta damai dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto ini ditemukan dalam bentuk cinta damai dalam menjaga kerukunan, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

#### **BAPAK**

*Sayang sekali, Nak, kita tegak dalam dua kutub yang bertentangan secara asasi. Tapi, keliru bila kau menimpakan kesalahan dan tanggung jawab segala duka cita pada pihak kami, Nak. Kami cinta damai, tapi adalah pasti lebih mencintai kemerdekaan! Dan bila pihak kalian membenarkan tindak paksa, tindak kekerasan dalam menindas gerak perjuangan kemerdekaan, pihak kami pun membenarkan pembakangan bersenjata.*

*Bagaimanapun juga, kedudukan kami adalah bertahan diri. Nak, sejarah membuktikan bahwa sejak kaum penjajah melangkahi bumi pusaka ini, merekalah yang menciptakan segala sengketa berdarah antara sesame kita. Politik penjajahan merekalah yang menghasilkan duka cerita di tanah air. Ya, dimana saja. Adalah kaum penjajah yang menjadi biang keladi dan yang bertanggung jawab atas segala duka cerita bangsa yang terjajah!*

Penyebutan kata-kata *kami cinta damai* sudah cukup menerangkan secara jelas bahwa tokoh bapak serta pihaknya atau bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai karakter cinta damai demi menjaga kerukunan antar sesame agar tidak terjadi duka cerita selanjutnya.

#### **4.1.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatu, yang berarti kewajiban menanggung, memikul jawab dan menanggung segala akibatnya. Dalam naskah drama ini, nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat dalam kutipan berikut:

SULUNG:

*Salah bagi Bapak, benar bagiku. Dan aku sadar benar akan hal itu. Dan aku bersedia menanggung resiko.*

Dalam kutipan tersebut, tokoh Sulung sudah menunjukkan sikap tanggung jawab atas pilihannya sendiri. Hal ini dipertegas dengan pengakuan tokoh Sulung yang siap dan bersedia menanggung apapun resiko yang akan terjadi atas

keputusannya. Selain itu nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga ditunjukkan oleh tokoh Bapak, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

**BAPAK:**

*Karena dia anak kandungku. Karena aku cinta padanya. Ya, karema cintaku itulah aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya. Langkah khianatnya, harus, ya, wajib dihentikan. Meski dengan jalan membunuhna. Tapi, dengan kematiannya aku telah menyelamatkan jiwanya dari kesesatan. Dengan kematian,, berakhirlah kerja nistanya sebagai pengkhianat. Ya, sekali ini aku terpaksa memaksakan kehendakku pada anak kansungku sendiri. Dan dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan! Itu kulakukan tanpa dorongan dendam. Tanpa semangat kebencian pada pribadi almarhum. Dan itu akan ku pertanggungjawabkan dunia akhirat. Dia anak kandungku. Tapi cinta kebapaanku ada batasnya. Karena aku lebih cinta kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Dan bagimu kemerdekaan, sekali anak kandungku kujadikan timbal sesaji. Bila saja ia pahlawan, hendaklah gugur dyahid di pangkuan ibu kemerdekaan. Bila ia pengkhianat, matilah ia di tanganku pribadi. Dan celakalah ia karena ia telah memilih kematian yang paling aib. Mati dalam khianat.*

Penggunaan kata-kata itu akan ku pertanggungjawabkan dunia akhirat merupakan bentuk nilai pendidikan karakter tanggung jawab karena tokoh Bapak mengucapkan secara jelas akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia maupun akhirat.

## **4.2 Pembahasan**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama Bapak karya B.Soelarto terdiri dari tujuh nilai yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) rasa ingin tahu, 5) semangat kebangsaan, 6) cinta damai, dan 7) tanggung jawab. Ada sebelas nilai pendidikan karakter yang tidak ada dalam naskah drama ini yaitu: 1) disiplin, 2) kerja keras, 3) kreatif, 4) mandiri, 5) demokratis, 6) cinta tanah air, 7) menghargai prestasi, 8) bersahabat/komunikatif, 9) gemar membaca. 10) peduli lingkungan, dan 11) peduli sosial.

#### **4.2.1 Religius**

Nilai pendidikan karakter religius menurut Kemendiknas (2010) adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Menurut Mustari (2014: 1) “Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang, yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama”.

Menurut Listyarti (2012:5) “Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan”. Pengungkapan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam naskah drama Bapak karya B.Soelarto ini sangat sejalan dengan konsep religius yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2010), Mustari (2014) dan Listyarti (2012) ini. kesesuaian itu terlihat dari kutipan-kutipan dialog para tokoh dalam naskah drama ini.

#### **4.2.2 Jujur**

Nilai pendidikan karakter jujur merupakan perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Kemendiknas (2010) jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan

melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Menurut Listyarti (2012: 6) “Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mustari (2014: 11) “Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain”. Sejalan dengan pendapat Listyarti dan Mustari, ditemukan nilai pendidikan karakter jujur, terutama melalui dialog tokoh Bapak.

Kutipan dialog tokoh Bapak bercirikan konsep kejujuran yang dikemukakan oleh Kemendiknas, Listyarti, dan Mustari. Tokoh Bapak dalam naskah drama ini dengan jujur menyatakan apa yang dia lihat, rasa, dan yang di alaminya. Tokoh Bapak dengan jujur menyampaikan bahwa dia telah membunuh anak sulungnya karena ingin menghentikan pengkhianatan anaknya kepada negara. Apa yang dikatakan oleh tokoh Bapak adalah sesuatu yang memang benar-benar terjadi disaat itu.

#### **4.2.3 Toleransi**

Nilai pendidikan karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Listyarti, 2012: 6). Sejalan dengan pendapat Listyarti, ditemukan nilai pendidikan karakter toleransi berupa menghargai keputusan orang lain dan mengakui serta menghargai hak asasi manusia.

Nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam naskah drama ini disampaikan melalui tokoh Bapak dan Sulung. Tokoh ini memperlihatkan perilaku toleransi atas perbedaan tokoh lain dalam menyatakan pendapat pribadinya. Tokoh sulung menyatakan bahwa lawan bicaranya mempunyai hak penuh atas pendapatnya sendiri. Artinya, konsep Listyarti tentang nilai pendidikan karakter toleransi sama dengan apa yang ada dalam kutipan dialog naskah drama ini.

#### **4.2.4 Rasa Ingin Tahu**

“Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar” (Listyarti, 2012:6). Pendapat Listyarti ini sejalan dengan kutipan-kutipan dialog yang ditemukan dalam naskah drama ini. sangat banyak ditemukan kutipan dialog yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Contohnya, dialog yang disampaikan oleh tokoh Bapak, Sulung, Bungsu, dan Perwira.

Rasa ingin tahu itu kebanyakan berupa kalimat tanya yang memang membutuhkan jawaban, bertanya karena penasaran, dan bertanya karena marah. Wujud rasa ingin tahu seperti ini menggambarkan dan mendukung bentuk naskah drama ini yaitu termasuk naskah drama absurd. Jadi, naskah drama yang absurd adalah naskah drama yang dialognya seakan-akan tidak masuk akal, rangkaian ceritanya sangat sulit diterima secara sederhana tetapi sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat.

#### **4.2.5 Semangat Kebangsaan**

Menurut Kemendiknas (2010) semangat kebangsaan adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Listyarti (2012: 7) “Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pendapat Kemendiknas dan Listyarti ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama Bapak karya B. Soelarto. Sangat banyak ditemukan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam naskah drama ini. Nilai pendidikan karakter ini disampaikan melalui dialog tokoh Bapak yang dalam naskah drama ini merupakan tokoh utama. Tokoh bapak berulang-ulang kali mengungkapkan semangat kebangsaannya melalui dialog-dialog yang menyatakan bahwa kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadinya, yaitu dia rela membunuh anak kandungnya hanya untuk menyelamatkan bangsanya.

#### **4.2.6 Cinta Tanah Air**

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air apabila tidak dipahami secara mendalam terasa seolah-olah sama atau ada dalam nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan. Sebenarnya kedua nilai pendidikan karakter ini sangat berkaitan. Perbedaan utama antara nilai pendidikan karakter cinta tanah air ini dengan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah bahwa pendidikan karakter semangat kebangsaan lebih mengarah kepada semangat nasionalisme, semangat pembelaan terhadap negara dan bangsa sedangkan pendidikan karakter

cinta tanah air lebih kepada sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Kemendiknas (2010).

Bentuk pendidikan karakter cinta tanah air dalam naskah drama *Bapak* ini sejalan dengan konsep nilai pendidikan karakter cinta tanah air menurut Kemendiknas. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air ini disampaikan melalui dialog tokoh Bapak. Ini sangat sesuai karena tokoh Bapak dalam naskah drama ini sebagai rakyat Indonesia yang ikut berjuang melawan penjajah. Sangat wajar apabila seorang rakyat yang ikut berjuang melawan penjajah sangat cinta tanah air. Kecintaannya itu diwujudkan dalam bentuk kecintaan ingin tetap berada di negara ini demi melindungi negara dari para penjajah.

#### **4.2.7 Cinta Damai**

Listyari (2012:7) mengungkapkan cinta damai adalah “Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara”. Pendapat Listyarti sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama ini. nilai pendidikan karakter cinta damai yang ditemukan dalam naskah drama ini disampaikan melalui dialog tokoh bapak yang mengungkapkan bahwa pihaknya sangat menjunjung tinggi cinta damai untuk kesejahteraan bangsa.

#### 4.2.8 Tanggung Jawab

Menurut Listyarti (2012: 8) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya”. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas apa yang menjadi tanggung jawabnya (Moeliono, 2005:1139). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama ini. yaitu nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam bentuk berani menanggung resiko serta bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan awal yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto. Proses mendapatkan data dilakukan melalui tahap pencatatan dan pengklasifikasian data serta analisis data.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh (Hasbullah, 2006:10) bahwa “pendidika sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya dan juga menempatkan tujuan sebagai bentuk yang hendak dicapai”. Berdasarkan teori ini nilai-nilai

pendidikan karakter adalah tolak ukur penentuan apakah tujuan pendidikan itu tercapai.

Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tertuang dalam Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/moral/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Ramli, 2010:7).

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 secara jelas dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

### 4.3 Cara Pengarang Menggambarkan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Bapak* karya Bambang Soelarto.

Cara pengarang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Naskah Drama *Bapak* karya Bambang Soelarto adalah pengarang menggunakan dialog antar tokoh untuk menggambarkan setiap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.

Salah satu contoh pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yaitu pada dialog tokoh Bungsu dan tokoh Bapak berikut.

BUNGSU:

*Bapak, apa yang terjadi?*

BAPAK:

*Aku... aku telah menembak mati abangmu. Anak kandungku sendiri.*

*(Si Bungsu menjerit)*

BUNGSU:

*Tapi... bagaimana mungkin bapak bertindak begitu?*

BUNGSU:

*Apa... apa dosa abangku seorang?*

BUNGSU:

*Bapak, jawab tanyaku tadi! Apa dosa dan salah Abang?*

Dalam dialog di atas pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dengan menggunakan dialog antar tokoh. Pada dialog tersebut berulang kali terjadi pertanyaan yang menimbulkan rasa penasaran antara tokoh Bungsu terhadap tokoh Bapak.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto terdapat delapan kategori nilai pendidikan karakter menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010. Nilai pendidikan tersebut berupa nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan tanggung jawab. Sementara untuk nilai pendidikan karakter disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial tidak ada muncul dalam naskah drama.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat empat puluh penggambaran nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto yang terdiri dari dua penggambaran nilai pendidikan karakter religius, satu penggambaran nilai pendidikan karakter jujur, tiga penggambaran nilai pendidikan toleransi, dua puluh tiga penggambaran nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, tujuh penggambaran nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, satu penggambaran nilai pendidikan karakter cinta tanah air, satu penggambaran nilai pendidikan karakter cinta damai, dan dua penggambaran nilai pendidikan karakter tanggungjawab.

Dari delapan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto nilai yang sering muncul dalam naskah drama ini adalah nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan. Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan menjadi nilai yang sering muncul dalam naskah drama ini karena sesuai dengan tema naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto yaitu seorang patriot tetap memperjuangkan kemerdekaan bangsanya walaupun harus mengorbankan segalanya.

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan juga sesuai dengan amanat yang diangkat oleh pengarang yaitu kita sebagai bangsa yang cinta akan negara kita, harus memperjuangkan kemerdekaan tanah air kita dari tangan penjajah walaupun harus mengorbankan segalanya. Dari amanat naskah drama ini sesuai dengan pengertian nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan menurut Kemendiknas (2010) semangat kebangsaan adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi hasil penelitian ini adalah memanfaatkan ha/sil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian terhadap karya sastra naskah drama, dalam naskah drama *Bapak* karya B. Soelarto terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter. Naskah drama merupakan karya sastra yang memiliki hubungan dengan muatan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam kalangan pendidikan, khususnya untuk

menghasilkan pendidik dan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau perilaku keseharian mereka.

Naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto dijadikan sumber data dalam penelitian ini karena naskah drama ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya bisa menggunakan naskah drama ini di dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, naskah drama ini juga dapat digunakan untuk mata pelajaran lain, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Guru dapat mengajarkan penanaman nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan sehari-hari melalui naskah drama.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra yang menjadi bagian dari materi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pembelajaran sastra di sekolah adalah mengapresiasi karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama.

Naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa maupun guru, bagaimana sesungguhnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menauladani sikap baik dan menghindari sikap buruk yang dimiliki tokoh-tokoh di dalam naskah drama.

### 5.3 Saran

Dari simpulan tersebut diketahui bahwa naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto tidak banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Naskah drama yang baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah naskah drama memberikan nilai-nilai positif serta mendidikan terlepas itu tersampaikan secara tersurat maupun tersirat di dalam naskah drama itu sendiri. Disarankan kepada penulis agar menghadirkan nilai-nilai yang bermanfaat khususnya nilai-nilai pendidikan karakter secara menyeluruh di dalam naskah drama.

Mengingat sebagai fokus dari penelitian ini terbatas pada kajian nilai-nilai pendidikan karakter penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk memperluas objek penelitian yang lain dalam naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto. Kemudian penulis mengajak dan menyarankan kepada pembaca dan diri penulis pribadi untuk meneladani dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Bapak* karya B.Soelarto dalam kehidupan sehari-hari.

Berikutnya penulis sampaikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi yang mengambil pengkhususan keteateran atau mahasiswa di perguruan tinggi lain yang mengambil Jurusan atau Prodi Seni Pertunjukkan dapat mengangkat naskah drama ini sebagai sebuah pertunjukkan karena naskah drama ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai generasi muda.

Selain itu, naskah ini berisikan pesan agar bangsa Indonesia harus tetap optimis untuk menghadapi segala bentuk permasalahan dan setiap cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia (individu) dan masyarakat (bangsa). Setiap ada masalah tentu juga ada jalan keluarnya. Pesan ini terlihat sangat positif sekali untuk mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir, R. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, S. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kemediknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koentjaraningrat. 2008. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Biru.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Banskung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmchmawati, Z. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Drama Cici Meni untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ramli, M. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekoalah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. 2016. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi, M. A. 1998. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Soelarto, B. 1985. *Kumpulan Naskah Drama: Lima Drama*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Sudrajat, A. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.
- Waluyo, H. 2006. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita.
- Wellek. W. 1990. *Teori Kesusastraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyanto, A. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidika: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zalmasri. 2014. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama Anak Kerajaan Burubbf Karya Saini KM dan Naskah Drama Anak Neng Nong Karya M. Udaya Syamsudin*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Volume 2 Nomor 3, Oktober 2014. Universitas Negeri Padang.

**Lampiran 1 : Korpus Penelitian Nilia-nilai Pendidikan Karakter**

Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010), yaitu: 1) relegius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab	Kutipan	Analisis
<b>1. Religius</b> (1) Berdoa kepada Tuhan (2) Ikhlas (3) Taat beribadah (4) Syukur (5) Tawaqal (6) Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa	<b>BUNGSU:</b> Sesungguhnya manusia kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa dan kepada-Nya jualah akhirnya ia kembali.  <b>BAPAK:</b> Damailah rohmu di alam baka, Tuhan akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun dosa tiap hamba-Nya.	(2) Ikhlas  (1) Berdoa kepada Tuhan
<b>2. Jujur</b> (1) Dapat dipercaya (2) Tidak bersikap pura-pura (3) Tidak berkata bohong (4) Berkata apa adanya	<b>BAPAK:</b> Aku...aku telah menembak mati abangmu, anak kandungku sendiri.	(4) Berkata apa adanya

<ul style="list-style-type: none"> <li>(5) Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain</li> <li>(6) Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain</li> <li>(7) Tidak membohongi diri sendiri dan orang lain</li> <li>(8) Tidak mengambil hak milik orang lain</li> </ul>		
<p><b>3. Toleransi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Menghargai etnis, agama, suku</li> <li>(2) Saling menghargai</li> <li>(3) Sopan santun</li> <li>(4) Menghargai keputusan orang lain</li> <li>(5) Mengakui dan menghargai hak asasi manusia</li> </ul>	<p>SULUNG : Begitu pendapat Bapak? Memang, Bapak ada hak penuh untuk berpendapat demikian itu.</p> <p>BAPAK : Ya, memang keyakinan tidak bisa dipaksakan. Tidak jugaoleh seorang bapak kepada anak sendiri. Namun, bagaimanapun, aku telah mengingatkannya.</p> <p>SULUNG: Ya, bila memang Bapak begitu teguh pada pendirian yang Bapak anut, apa boleh buat...</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>(5) Mengakui dan menghargai hak asasi manusia</li> <li>(5) Mengakui dan menghargai hak asasi manusia</li> <li>(4) Menghargai keputusan orang lain</li> </ul>
<p><b>4. Disiplin</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Tepat pada waktunya</li> <li>(2) Tidak menyia-nyiakan waktu</li> <li>(3) Melaksanakan tata tertib dengan baik</li> <li>(4) Patuh terhadap norma dan peraturan yang berlaku</li> <li>(5) Rajin</li> </ul>		

(6) Tegas		
<b>5. Kerja keras</b> (1) Bersemangat (2) Berusaha sekuat tenaga (3) Tegar (4) Pantang menyerah (5) Tidak putus asa (6) Tekun dan ulet		
<b>6. Kreatif</b> (1) Menghasilkan suatu ide (2) Mengajukan pendapat (3) Selalu berusaha bekerja keras lebih baik (4) Melihat kesalahan sebagai peluang (5) Mudah menerima perubahan		
<b>7. Mandiri</b> (1) Tidak menyusahkan orang lain (2) Melakukan mandiri semua pekerjaan (3) Tidak bergantung kepada orang lain (4) Mampu mengatasi kesulitan (5) Senantiasa berpikir positif		
<b>8. Demokrasi</b> (1) Memberikan suara dalam pemilihan (2) Adanya kesamaan hak dan		

<p>kewajiban</p> <p>(3) Memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain</p> <p>(4) Adanya hak-hak dasar seperti kebebasan berbicara, berkumpul, berorganisasi, dan kebebasan pers</p>		
<p><b>9. Rasa ingin tahu</b></p> <p>(1) Selalu bertanya/memiliki rasa penasaran</p> <p>(2) Rasa ingin tahu tentang suatu hal baik yang dirasa, dilihat, dan didengar</p> <p>(3) Memiliki sikap penasaran</p> <p>(4) Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi</p>	<p>BAPAK : Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?</p> <p>SULUNG : Hoho, apa yang mesti dituntut! Kami di sana manusia-manusia merdeka.</p> <p>BAPAK: Bagaimana kemerdekaan menurut kau, Nak?</p> <p>BUNGSU: Eh, kemana semua ini? (mendadak dari dalam kedengaran suara tembakan pistol beberapa kali. Si Bungsu dan perwira tersentak).</p> <p>BUNGSU: Kau dengar, Mas?</p> <p>PERWIRA: Pasti ada sesuatu yang tidak beres di dalam sana. Adakah Bapak memiliki senjata api itu, Dik?</p> <p>BUNGSU: Setahuku, tidak.</p> <p>PERWIRA: Abangmu, barangkali?</p>	<p>(1) Selalu bertanya/ memiliki rasa penasaran</p> <p>(1) Selalu bertanya/ memiliki rasa penasaran</p> <p>(2) Rasa ingin tahu tentang suatu hal baik yang dirasa, dilihat, dan didengar</p>

	<p>BUNGSU: Bapak, apa yang terjadi?</p> <p>BAPAK: Aku... aku telah menembak mati abangmu. Anak kandungku sendiri. (Si Bungsu menjerit)</p> <p>BUNGSU: Tapi... bagaimana mungkin bapak bertindak begitu?</p> <p>BUNGSU: Apa... apa dosa abangku seorang?</p> <p>BUNGSU: Bapak, jawab tanyaku tadi! Apa dosa dan salah Abang?</p> <p>SULUNG: ...bagaimana dengan putusan Bapak atas usulku itu?</p> <p>SULUNG: Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?</p> <p>SULUNG: Hem, lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak?</p> <p>SULUNG: Oh, ya? Apa itu ya, Bapak?</p> <p>SULUNG: Kemerdekaan? Kemerdekaan siapa?</p> <p>BAPAK:</p>	<p>(1) Selalu bertanya/ memiliki rasa penasaran (3)Memiliki sikap penasaran</p> <p>(1)Selalu bertanya/ memiliki rasa penasaran (3)Memiliki sikap penasaran</p>
--	---	--

	<p>Bangsa dan bumi pusaka. (Si Sulung tertawa).</p> <p>BAPAK: Tapi, bukankah tadi kau bersama abangmu? BUNGSU: Ya, sehari kami tamasya mengitari seluruh penjuru kota. Sayang sekali kami tidak berhasil menjumpai ma... BAPAK: Tunanganmu? Tapi, eh, mana abangmu sekarang? BUNGSU: Kurasa dia akan segera tiba. Dan sudahkan Bapak menjawab usul yang diajukannya itu?</p>	(3)Memiliki sikap penasaran
<p><b>10. Semangat kebangsaan</b></p> <p>(1) Selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</p> <p>(2) Sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</p> <p>(3) Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa</p> <p>(4) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika</p>	<p>BAPAK: Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini bagi seorang prajurit, kepentingan Negara diatas segalanya. Bukan saja seluruh waktunya, bahkan juga seluruh jiwa raganya.</p> <p>BAPAK : Nak, setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politisi jua. Kendati tidak harus berarti menjadi seorang diplomat, seorang negarawan. Dan justru karena kesadaran dan pengertian politiknya itulah, seorang patriot senantiasa membangkang terhadap tiap</p>	<p>(1)Selalu peduli akan persatuan, kesatua, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</p> <p>(1)Selalu peduli akan persatuan, kesatua, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</p>

<p>(5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, kedamaian abadi dan keadilan sosial</p>	<p>politik penjajah. Betapapun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu, Nak! Dan marilah kuambil contoh masalah. Bukankah dulu semasa kita masih hidup, keluarga dalam suasana aman tenteram dan masa pensiun enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan? Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan oleh semua itu. Kemerdekaan adalah soal harga diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah suatu bangsa menjadi yang dipertuankan mutlak atas bumi pusakanya sendiri atau tidak. Ya, anakku, renungkanlah kebenaran ucapan ini. renungkanlah...</p> <p><b>BAPAK:</b> Nak, apapun yang terjadi aku akan tetap bertahan disini. Dan bila mereka melanda kota ini, insya Allah aku pun akan ikut angkat senjata. Bukan karena rumah dan tanah waris. Tapi karena kemerdekaan bumi pusaka. Ya, mungkin pembelaanku sekali akan kurang berarti. Namun, dalam setitik amal baktiku itulah kutemukan bahagia dalam sisa usiaku. Dan walaupun aku mesti mati untuk itu, niscaya aku ikhlas mati dalam damai di hati. Nak, kau pun tahu aku tidak pernah memaksakan kehendakku pada anak-anakku. bila ada anakku yang yakin bahwa masa depannya di daerah pendudukan akan lebih membahagiakan hidupnya, silahkan pergi! Begitulah, bila adikmu mantap untuk mengungsi ke san, silahkan pergi</p>	<p>(3) Mengembangkan rasa cinta tanah air</p>
--	--	---

	<p>bersamamu! Tapi adikmu dibesarkan dalam alam kemerdekaan, jadi dia tentulah dapat menilai arti kemerdekaan. Karenanya, aku yakin ia akan tidak pernah ragu untuk menentukan kemana cinta hidupnya hendak dibawa. Dan kurasa bukanlah soal pernikahannya dengan seorang perwira TNI yang menjadi timbang ras, timbang hatinya. Tapi pengertian cintanya pada kemerdekaan bumi pusaka.</p> <p><b>BAPAK:</b> Anakku sayang, kebencian pada mereka, dulu, sekarang, dan besok, bukanlah karena dendam pribadi. Tidak! Pembangkanganku dulu, sekarang, dan besok bukanlah karena sentiment, tapi karena keyakinan. Ya, keyakinan bahwa mereka adalah penjajah. Keyakinan bahwa membangkang penjajah adalah suatu tindakan mulia, tindak hak. Untuk itulah aku rela menderita dan mengorbankan segalanya, Nak. Dan aku bangga untuk itu. Juga almarhumah bundamu, Nak. Karena ia tahu dan sadar akan arti pengorbanannya. Tidak akan tersia. Meski takkan ada bintang jasa atau tugu kenangan baginya...</p> <p><b>BAPAK:</b> Kau benar, usulmu memang tak bersangkutan paut dengan kebanggaan pribadi. Tapi, usulmu itu langsung menyentuh keyakinan pribadi. Dan menurut jalan pikiran keyakinanku, usulmu itu wajib ditolak.</p>	<p>(1)Selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</p>
--	--	---

	<p>Mutlak! Sebab pengorbanan keyakinan bagiku nilai rasanya sungguh teramat nista. Tengoklah sejarah, lihatlah, betapa para satria Muslim syahid dalam membela dan meneguhi keyakinannya. Betapa kaum Nasrani begitu pasrah mati dikoyak-koyak singa di zaman nero. Ya, mereka yang Muslim, yang Nasrani sama tulus ikhlas mati syahid menurut anggapannya, dari pada mengorbankan keyakinan yang mereka teguhi.</p> <p><b>BAPAK:</b>          Karena dia anak kandungku. Karena aku cinta padanya. Ya, karema cintaku itulah aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya. Langkah khianatnya, harus, ya, wajib dihentikan. Meski dengan jalan membunuhna. Tapi, dengan kematiannya aku telah menyelamatkan jiwanya dari kesesatan. Dengan kematian,, berakhirlah kerja nistanya sebagai pengkhianat. Ya, sekali ini aku terpaksa memaksakan kehendakku pada anak kansungku sendiri. Dan dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan! Itu kulakukan tanpa dorongan dendam. Tanpa semangat kebencian pada pribadi almarhum. Dan itu akan ku pertanggungjawabkan dunia akhirat. Dia anak kandungku. Tapi cinta kebapaanku ada batasnya. Karena aku lebih cinta kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Dan bagimu kemerdekaan, sekali anak kandungku kujadikan timbal sesaji. Bila saja ia</p>	<p>(3) Mengembangkan rasa cinta tanah air</p> <p>(2) Sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</p>
--	---	--

	<p>pahlawan, hendaklah gugur dyahid di pangkuan ibu kemerdekaan. Bila ia pengkhianat, matilah ia di tanganku pribadi. Dan celakalah ia karena ia telah memilih kematian yang paling aib. Mati dalam khianat.</p> <p><b>BAPAK:</b> Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk bikin perhitungan dengan si biang keladi yang menimpakan duka cerita selama berabad di tanah air. Sekarang, telah tiba saatnya bagiku utnuK berikan pengorbananku yang terbesar bagimu, ya, kemerdekaan bumi pusaka!</p>	<p>(1)Selalu peduli akan persatuan, kesatua, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara</p> <p>(5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan kedamaian abadi</p>
--	--	--

		dan keadilan sosial
<b>11. Cinta Tanah Air</b> (1) Melestarikan kebudayaan (2) Mencintai produk dalam negeri (3) Menyayangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia (4) Mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia (5) Bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia (6) Ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan		
<b>12. Menghargai Prestasi</b> (1) Sanjungan (2) Pujian (3) Memberikan selamat atas keberhasilan (4) Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain		
<b>13. Bersahabat/Komunikatif</b> (1) Menjalin persahabatan (2) Berkenalan (3) Kerja sama (4) Setia kawan (5) Menghibur orang lain		
<b>14. Cinta Damai</b>	BAPAK:	(1) Menjaga kerukunan

<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Menjaga kerukunan</li> <li>(2) Membuat orang lain merasa nyaman</li> <li>(3) Saling menyayangi/cinta kasih</li> </ul>	<p>Sayang sekali, Nak, kita tegak dalam dua kutub yang bertentangan secara asasi. Tapi, keliru bila kau menimpakan kesalahan dan tanggung jawab segala duka cita pada pihak kami, Nak. Kami cinta damai, tapi adalah pasti lebih mencintai kemerdekaan! Dan bila pihak kalian membenarkan tindak paksa, tindak kekerasan dalam menindas gerak perjuangan kemerdekaan, pihak kami pun membenarkan pembakangan bersenjata. Bagaimanapun juga, kedudukan kami adalah bertahan diri. Nak, sejarah membuktikan bahwa sejak kaum penjajah melangkahi bumi pusaka ini, merekalah yang menciptakan segala sengketa berdarah antara sesame kita. Politik penjajahan merekalah yang menghasilkan duka cerita di tanah air. Ya, dimana saja. Adalah kaum penjajah yang menjadi biang keladi dan yang bertanggung jawab atas segala duka cerita bangsa yang terjajah!</p>	
<p><b>15. Gemar Membaca</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Koran</li> <li>(2) Komik</li> <li>(3) Karya sastra (cerpen, novel, puisi, dan lain-lain)</li> <li>(4) Artikel</li> <li>(5) Buku bacaan</li> </ul>		
<p><b>16. Peduli lingkungan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>(2) Tidak menebang hutan</li> </ul>		

<p>(3) Menyayangi tumbuhan dan hewan  (4) Tidak mencemari lingkungan  (5) Pembersihan selokan</p>		
<p><b>17. Peduli sosial</b>  (1) Membantu orang yang tidak mampu/sesame  (2) Ramah, tidak arogan dan perhatian  (3) Tolong menolong  (4) Menjadi relawan  (5) Ikut dalam berbagai kegiatan sosial  (6) Memperhatikan kesusahan orang lain  (7) Meringankan penderitaan orang lain</p>		
<p><b>18. Tanggung Jawab</b>  (1) Berani mengambil resiko atas perbuatannya  (2) Menjalankan kewajibannya  (3) Mengganti rugi  (4) Tidak akan menyalahkan orang lain  (5) Mengerjakan pekerjaan yang diberikan secara tuntas</p>	<p>SULUNG:  Salah bagi Bapak, benar bagiku. Dan aku sadar benar akan hal itu. Dan aku bersedia menanggung resiko.</p> <p>BAPAK:  Karena dia anak kandungku. Karena aku cinta padanya. Ya, karena cintaku itulah aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya. Langkah khianatnya, harus, ya, wajib dihentikan. Meski dengan jalan membunuhna. Tapi, dengan kematiannya aku telah menyelamatkan jiwanya dari kesesatan. Dengan</p>	<p>(1) Berani mengambil resiko atas perbuatannya</p> <p>(1) Berani mengambil resiko atas perbuatannya  (4) Tidak akan menyalahkan orang lain</p>

	<p>kematian,, berakhirlah kerja nistanya sebagai pengkhianat. Ya, sekali ini aku terpaksa memaksakan kehendakku pada anak kansungku sendiri. Dan dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan! Itu kulakukan tanpa dorongan dendam. Tanpa semangat kebencian pada pribadi almarhum. Dan itu akan ku pertanggungjawabkan dunia akhirat. Dia anak kandungku. Tapi cinta kebapaanku ada batasnya. Karena aku lebih cinta kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Dan bagimu kemerdekaan, sekali anak kandungku kujadikan timbal sesaji. Bila saja ia pahlawan, hendaklah gugur dyahid di pangkuan ibu kemerdekaan. Bila ia pengkhianat, matilah ia di tanganku pribadi. Dan celakalah ia karena ia telah memilih kematian yang paling aib. Mati dalam khianat.</p>	
--	---	--

## Lampiran 2 : Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto

### BAPAK

**Karya : B. Soelarto**

*Bagimu, kemerdekaan bumi pusaka. Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merebut Ibu Kota Republik Indonesia, Yogyakarta. Tentara Kolonial telah pula siap siaga untuk melancarkan serangan kilat hendak merebut sebuah kota strategis yang hanya dipertahankan oleh satu batalion Tentara Nasional Indonesia.*

*Di kota itulah, si Bapak dikagetkan dengan kedatangan putra sulungnya yang mendadak muncul setelah bertahun-tahun merantau tanpa kabar berita.*

*Si sulung telah kembali pulang dengan membawa sebuah usul yang sangat mengagetkan si Bapak. Waktu itu seputar jam 10.00 si Bapak yang sudah lanjut usia, jalan hilir mudik dengan membawa beban persoalan yang terus menerus merongrong pikirannya.*

[Bapak]

"Dia, putra sulungku. Si anak hilang telah kembali pulang. Dan sebuah usul diajukan; segera mengungsi ke daerah pendudukan yang serba aman tenteram. Hem ya, ya, usulnya dapat kumengerti. Karena ia sudah terbiasa bertahun-tahun hidup di sana. Dalam sangkar. Jauh dari debu prahara. Bertahun-tahun mata hatinya digelapbutakan oleh nina bobo dan lela buai oleh si penjajah. Bertahun-tahun semangatnya dijinakkan oleh suap roti keju. Celaka, oo betapa celaka nian."

*Si Bungsu senyum memandang.*

[Bungsu]

"Ah, Bapak rupanya lagi ngomong seorang diri."

[Bapak]

"Ya, anakku, terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah tadi kau bersama abangmu?"

[Bungsu]

"Ya, sehari kami tamasya mengitari seluruh penjuru kota. Sayang sekali kami tidak berhasil menjumpai ma..."

[Bapak]

"Tunanganmu?"

[Bungsu]

"Ah, dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan, ketika kami mendatangi asramanya, ia tidak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. Heh, eh seolah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja."

[Bapak]

"Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini bagi seorang prajurit, kepentingan negara di atas segalanya. Bukan saja seluruh waktunya, bahkan juga seluruh jiwa raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?"

[Bungsu]

"Oh, rupanya dia begitu rindu kepada bumi kelahirannya. Tapi, kurasa dia akan segera tiba. Dan sudahkah Bapak menjawab usul yang diajukannya itu?"

[Bapak]

"Itulah, itulah yang hendak kuputuskan sekarang ini, Nak."

[Bungsu]

"Nah, itulah dia!"

*Si sulung datang dengan mencangklong pesawat potret mengenakan kacamata hitam. Terus duduk melepas kacamata dan meletakkan pesawat potret di atas meja.*

[Sulung]

"Huhuh, kota tercintaku ini rupanya sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni baju seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat berduri. Dan wajahnya kini menjadi garang berhiaskan laras-laras mesin. Tapi, di atas segalanya kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitaannya."

[Bapak]

"Begitulah, Nak. Suasana kota yang sedang dicekam keadaan darurat perang."

[Sulung]

"Ya, pertanda akan hilang keamanan, berganti huru-hara keonaran. Dan mumpung masih keburu waktu, bagaimana dengan putusan Bapak atas usulku itu?"

[Bapak]

"Menyesal sekali, Nak..."

[Sulung]

"Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?"

[Bapak]

"Ya."

[Bungsu]

"Jawaban Bapak sangat bijaksana"

[Sulung]

"Bijaksana? Ya, kau benar manisku. Setidak-tidaknya demikianlah anggapanmu karena bukanlah secara kebetulan tunanganmu adalah seorang perwira TNI di sini. Tapi, maaf bukan maksudku menyindirmu, adik sayang."

[Bungsu]

"Ah, tidak mengapa. Kau hanya sedang keletihan. Mengasolah dulu ya, Abang. Mengasolah, kau begitu capek tampaknya. Bapak, biar aku pergi belanja dulu untuk hidangan makan siang nanti."

*Si Bungsu pergi. Si Sulung mengantar dengan senyum.*

[Bapak]

"Nak, pertimbangan bukanlah karena masa depan adikmu seorang. Juga bukan karena masa depan usiaku."

[Sulung]

"Hem, lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak?"

[Bapak]

"Sesungguhnya, Nak, lebih karena itu."

[Sulung]

"Oh, ya? Apa itu ya, Bapak?"

[Bapak]

"Kemerdekaan!"

[Sulung]

"Kemerdekaan? Kemerdekaan siapa?"

[Bapak]

"Bangsa dan bumi pusaka."

*Si sulung tertawa.*

[Sulung]

"Bapak yang baik. Bertahun-tahun sudah aku hidup di daerah pendudukan sana bersama beribu awak yang tercinta. Dan aku seperti juga mereka, tidak pernah merasa menjadi budak belian ataupun tawanan perang. Ketahuilah, Bapak, di sana kami hidup merdeka."

[Bapak]

"Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?"

[Sulung]

"Hoho, apa yang mesti dituntut! Kami di sana manusia-manusia merdeka."

[Bapak]

"Bagaimana kemerdekaan menurut kau, Nak?"

[Sulung]

"Hem. Di sana kami punya wali negara, bangsa awak. Di sana, segala lapangan kerja terbuka lebar-lebar bagi bangsa awak. Di sana, bagian terbesar tentara polisi, alat negara bangsa awak. Di atas segalanya, kami di sana hidup dalam damai. Rukun berdampingan antara si putih dan bangsa awak..."

[Bapak]

"Dan di atas segalanya pula, di sana si putih menjadi yang dipertuan. Dan sebuah bendera asing jadi lambang kedaulatan, lambang kuasa; penjajahan. Dapatkah itu kau artikan suatu kemerdekaan?"

[Sulung]

"Ah, Bapak berpikir secara politis. Itu urusan politik."

[Bapak]

"Nak, kemerdekaan atau penjajahan selalu soal politik. Selalu merupakan buah politik."

[Sulung]

"Baik-baik. Tapi ya, Bapak, kita bukan politisi."

[Bapak]

"Nak, setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politisi jua. Kendati tidak harus berarti menjadi seorang diplomat, seorang negarawan. Dan justru karena kesadaran dan pengertian politiknya itulah, seorang patriot senantiasa membangkang terhadap tiap politik penjajahan. Betapa pun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu, Nak! Dan marilah kuambil contoh masa lalu. Bukankah dulu semasa kita masih hidup, keluarga dalam suasana aman tenteram dan masa pensiun enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan? Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan oleh semua itu. Kemerdekaan adalah soal harga diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah suatu bangsa menjadi yang dipertuan mutlak atas bumi pusaknya sendiri atau tidak. Ya, anakku, renungkanlah kebenaran ucapan ini. Renungkanlah..."

[Sulung]

"Menyesal ya, Bapak. Rupanya kita berbeda kutub dalam tafsir makna..."

[Bapak]

"Namun, kau Nak, kau wajib untuk merenungkannya. Sebab, aku yakin kau akan mampu menemukan titik simpul kebenaran ucapanku itu."

[Sulung]

"Baik, baik. Itu akan kurenungkan, mungkin kelak aku akan membenarkan tafsir Bapak. Tapi, sekarang ini dan dalam waktu mendatang yang singkat, aku belum bersedia untuk mempertimbangkannya. Lagi pula, kita sekarang diburu waktu."

Karenanya, kumohon agar Bapak berkenan sekali lagi mempertimbangkan usulku. Setidak-tidaknya demi kedamaian hidup masa tua. Bahkan, sebenarnya juga demi masa depan adikku satu-satunya itu. Tapi, karena dia lebih memberati masa nikahnya dengan seorang perwira TNI, terpulanglah pada kehendaknya sendiri. Cuma, telah kupesankan padanya agar ia segera saja pindah ke pedalaman yang masih jauh dari jangkauan peluru meriam. Karena, kurasa wajah kota tercintaku ini tak lama akan hancur ditimpa kebinasaan perang."

[Bapak]

"Nak, apa pun yang akan terjadi aku akan tetap bertahan di sini. Dan bila mereka melanda kota ini, insya Allah aku pun akan ikut angkat senjata. Bukan karena rumah dan tanah waris. Tapi karena kemerdekaan bum pusaka. Ya, mungkin pembelaanku sekali akan kurang berarti. Namun, dalam setitik amal baktiku itulah kutemukan bahagia dalam sisa usiaku. Dan walaupun aku mesti mati untuk itu, niscayalah aku ikhlas mati dalam damai di hati. Nah, kau pun tahu aku tidak pernah memaksakan kehendakku pada anak-anakku. Bila ada anakku yang yakin bahwa masa depannya di daerah pendudukan akan lebih membahagiakan hidupnya, silakan pergi! Begitulah, bila adikmu mantap untuk mengungsi ke sana, silakan pergi bersamamu! Tapi adikmu dibesarkan dalam alam kemerdekaan, jadi dia tentulah dapat menilai arti kemerdekaan. Karenanya, aku yakin ia akan tidak pernah ragu untuk menentukan ke mana cinta hidupnya hendak dibawa. Dan kurasa bukanlah soal pernikahannya dengan seorang perwira TNI yang menjadi timbang rasa, timbang hatinya. Tapi pengertian cintanya pada kemerdekaan bumi pusaka!"

[Sulung]

"Ah, Bapak terpengang oleh api sentimen patriotisme. Ya, ya, aku memang dapat mengerti, lantaran dulu Bapak pernah menjadi buronan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan, sampai-sampai almarhumah Bunda wafat dalam siksa kesepian dan kegelisahan karena Bapak selalu keluar masuk penjara. Dan, kini rupanya Bapak menimpakan segala dendam itu kepada pemerintah kerajaan. Bapak, sebaiknya lupakan masa lalu. Lupakanlah semua duka cerita itu!"

[Bapak]

"Anakku sayang, kebencian pada mereka, dulu, sekarang, dan besok, bukanlah karena dendam pribadi. Tidak! Pembangkanganku dulu, sekarang, dan besok bukanlah karena sentimen, tapi karena keyakinan. Ya, keyakinan bahwa mereka adalah penjajah. Keyakinan bahwa membangkang penjajah adalah suatu tindak mulia, tindak hak. Untuk itulah aku rela menderita dan mengorbankan segalanya, Nak. Dan aku bangga untuk itu. Juga almarhumah bundamu, Nak. Karena ia tahu dan sadar akan arti pengorbanannya. Tidak akan pernah akan tersia. Meski takkan ada bintang jasa atau tugu kenangan baginya..."

[Sulung]

"Lepas dari setuju atau tidak, aku kagumi Bapak dalam meneguhi keyakinan. Ya, lepas dari setuju atau tidak, aku kagumi kesabaran dan ketabahan almarhumah Bunda. Untuk itulah, aku selalu bangga pada Bapak dan almarhumah Bunda. Juga pada adikku seorang yang begitu tinggi kesadaran pengertiannya, begitu agung cintanya kepada kemerdekaan, meski tafsirannya adalah tafsiran yang Bapak rumuskan. Dan, ya, kita memang mesti berbangga diri dalam meneguhi cita dan keyakinan masing-masing. Tapi, ya, Bapak, usulku tak ada sangkut pautnya dengan masalah kebanggaan-kebanggaan pribadi. Usulku cuma keselamatan pribadi."

[Bapak]

"Kau benar, usulmu memang tak bersangkut paut dengan kebanggaan pribadi. Tapi, usulmu itu langsung menyentuh keyakinan pribadi. Dan menurut jalan pikiran keyakinanku, usulmu itu wajib ditolak. Mutlak! Sebab pengorbanan keyakinan, bagiku nilai rasanya sungguh teramat nista. Tengoklah sejarah, lihatlah, betapa para satria Muslim syahid dalam membela dan meneguhi keyakinannya. Betapa kaum Nasrani begitu pasrah mati dikoyak-koyak singa di zaman nero. Ya, mereka yang Muslim, yang Nasrani sama tulus ikhlas mati syahid menurut anggapannya, daripada mengorbankan keyakinan yang mereka teguhi."

[Sulung]

"Ya, bila memang Bapak begitu teguh pada pendirian yang Bapak anut, apa boleh buat..."

[Bapak]

"Tapi, Nak, izinkan aku bertanya. Bagaimana sikapmu dalam perjuangan pembangkangan kita melawan penjajah?"

[Sulung]

"Sudah kyunyatakan tadi bahwa antara kita ada perbedaan kutub, perbedaan dalam merumuskan tafsir makna. Kita menempuh jalan yang berbeda. Bapak memilih jalan pembangkangan, aku sebaliknya. Konsekuensinya memang berat. Satu tragedi. Dan menurut tanggapanku, tragedi yang bakal menjadi tanggung jawab kaum ekstremis, dari pihak yang sekeyakinan dengan Bapak."

[Bapak]

"Sayang sekali, Nak, kita tegak dalam dua kutub yang bertentangan secara asasi. Tapi, keliru bila kau menimpakan kesalahan dan tanggung jawab segala duka cita pada pihak kami, Nak. Kami cinta damai, tapi adalah pasti lebih mencintai kemerdekaan! Dan bila pihak kalian membenarkan tindak paksa, tindak kekerasan dalam menindas gerak perjuangan kemerdekaan, pihak kami pun membenarkan pembangkangan bersenjata. Bagaimanapun juga, kedudukan kami adalah bertahan diri. Nak, sejarah membuktikan bahwa sejak kaum penjajah melangkahi bumi pusaka ini, merekalah yang menciptakan segala sengketa berdarah antara sesama kita. Politik penjajahan merekalah yang menghasilkan duka cerita di tanah air. Ya, di mana saja. Adalah kaum penjajah yang menjadi biang keladi dan yang bertanggung jawab atas segala duka cerita bangsa yang terjajah!"

[Sulung]

"Begitu pendapat Bapak? Memang, Bapak ada hak penuh untuk berpendapat demikian itu."

[Bapak]

"Nak, keyakinanmu salah, sadarlah!"

[Sulung]

"Salah bagi Bapak, benar bagiku. Dan aku sadar benar akan itu. Dan aku bersedia menanggung risiko."

*Si Sulung melangkah ke dalam.*

[Bapak]

"Ya, memang keyakinan tidak bisa dipaksakan. Tidak juga oleh seorang bapak kepada anak sendiri. Namun, bagaimanapun, aku telah mengingatkannya."

*Dari dalam rumah kedengaran suara isyarat pesawat pemancar isyarat. Bapak tersentak keheranan. Dan dengan penuh curiga si Bapak melangkah ke dalam.*

*Si Bungsu muncul dengan mencangklong tas penuh berisi bungkus makanan dari sayur-mayur.*

[Bungsu]

"Eh, ke mana semua ini?"

*Di luar kedengaran orang mengetuk-ngetuk pintu permisi.*

[Bungsu]

"Oh, Mas. Mari silakan masuk."

*Perwira muncul beriring senyum bersambut senyum Bungsu.*

[Perwira]

"Maafkan, aku tadi tidak sempat menemui..."

[Bungsu]

"Lupakanlah! Yang penting Mas sudah ada di sini."

[Perwira]

"Di mana abangmu, Dik? Tentu ia amat jengkel padaku, bukan? Karena sejak kedatangannya di sini, ia selalu tidak berhasil dalam usahanya mengenalku. Ya, aku pun sangat ingin mengenalnya. Dapatkah kini aku yang memperkenalkan diri?"

[Bungsu]

"Tentu. Dan itu sudah kewajibanmu, Mas."

*Mendadak dari dalam kedengaran suara tembakan pistol beberapa kali. Si Bungsu dan Perwira tersentak kaget.*

[Bungsu]

"Kau dengar, Mas?"

[Perwira]

"Tembakan pistol!"

[Bungsu]

"Dari dalam rumah..."

[Perwira]

"Pasti ada sesuatu yang tidak beres di dalam sana. Adakan Bapak memiliki senjata api itu, Dik?"

[Bungsu]

"Setahuku, tidak."

[Perwira]

"Abangmu, barangkali?"

*Si Bapak mendadak muncul dengan pistol di tangan kanan dan sebuah map tebal di tangan kiri. Mereka saling menatap dengan heran tegang. Si Bapak meletakkan map di atas meja, pistol diletakkan di atasnya.*

[Bapak]

"Pistol ini milik putra sulungku...?"

[Bungsu]

"Bapak, apa yang terjadi?"

[Bapak]

"Aku ... aku telah menembak mati abangmu, anak kandungku sendiri."

*Si Bungsu menjerit.*

[Bungsu]

"Tapi ... bagaimana mungkin Bapak bertindak begitu?"

[Bapak]

"Bagaimanapun aku telah melakukan dengan sadar."

[Bungsu]

"Apa ... apa dosa abangku seorang?"

*Si Bapak tenang duduk, berusaha menguasai diri. Lalu menatap ke arah Perwira yang masih terpaku keheranan.*

[Bapak]

"Nak, lihatlah ada alat apa saja di kamar sana?"

[Bungsu]

"Bapak, jawab tanyaku tadi! Apa dosa dan salah Abang?"

*Si Bapak terdiam. Si Bungsu terisak pilu. Perwira cepat pergi ke dalam. Sejenak sepi, selain sedu sedan si Bungsu. Kemudian, Perwira muncul dengan wajah memucat, tangan kanan mencangklong alat peneropong. Tangan kiri mengepit lipatan peta militer dan pistol isyarat.*

[Bapak]

"Apa saja yang kau temukan di sana?"

[Perwira]

"Sebuah alat pesawat pemancar radio. Dan ini..."

*Barang-barang diletakkan di atas meja.*

[Perwira]

"Pistol isyarat. Peta militer secara terinci menggambarkan denah kota ini, lengkap dengan tempat instansi militer; kubu pertahanan kita."

*Si Bapak menoleh ke arah si Bungsu yang masih tersedu.*

[Bapak]

"Kau dengar sendiri, Nak? Abangmu, pengkhianat!"

*Si Bapak gemetar tubuhnya dan suaranya bergetarlah.*

[Bapak]

"Dia anak kandungku, pengkhianat!"

*Mata si Bapak berkaca basah, berulang-ulang menggumam kata-kata 'pengkhianat'. Dengan menahan amarah campur kepedihan hati, si Bapak mengeluarkan potret ukuran kartu pos dari dalam map yang tadi dibawanya.*

*Potret diperlihatkan kepada si Bungsu dan Perwira.*

[Bapak]

"Lihat, lihat! Dia dalam seragam tentara kolonial dengan pangkat letnan. Lengkap dengan bintang jasa khianatnya menghiasi dada."

*Si Bungsu menghentikan sedu isakannya, cepat merebut potret dari tangan si Bapak. Gemetar si Bungsu menatap potret. Kemudian seolah potret itu lepas sendiri, jatuh ke lantai. Si Bungsu menutup kedua tangannya pada wajah beriring suara melengking parah.*

[Bungsu]

"Abang!"

[Bapak]

"Tak perlu ia diratapi lagi, Nak."

*Si Bungsu dengan mata terkaca basah mengangguk pelan sambil menahan kerunyaman hatinya dan deraian air mata kepedihannya.*

*Si Bapak mengambil map, diserahkan kepada Perwira yang masih tertegun dengan wajah muram.*

[Bapak]

"Bawa! Di dalamnya, penuh dokumen rahasia militer. Mungkin sekali juga kunci sandi dinas rahasia tentara kolonial. Sebab, dia ternyata opsir dalam dinas Rahasia Tentara Kerajaan."

*Perwira menerima map.*

[Bapak]

"Nak, izinkan kubertanya. Apa yang akan kalian lakukan padanya jika ia sampai menangkap kalian?"

[Perwira]

"Hukum tembak sampai mati."

[Bapak]

"Itu sudah terlaksana dengan tanganku pribadi."

[Bungsu]

"Tapi, kenapa mesti Bapak sendiri yang menghakimi?"

[Bapak]

"Karena dia anak kandungku. Karena aku cinta padanya. Ya, karena cintaku itulah aku tidak rela ia meneruskan langkah sesatnya. Langkah khianatnya, harus, ya, wajib dihentikan. Mesti dengan jalan membunuhnya. Tapi, dengan kematiannya aku telah menyelamatkan jiwanya dari kesesatan. Dengan kematian, berakhirlah kerja nistanya sebagai pengkhianat. Ya, sekali ini aku terpaksa memaksakan kehendakku pada anak kandungku sendiri. Dan dengan kekerasan dalam bentuk pembunuhan! Itu kulakukan tanpa dorongan dendam. Tanpa semangat kebencian pada pribadi almarhum. Dan itu akan ku pertanggungjawabkan dunia akhirat. Dia anak kandungku. Tapi cinta kebapaanku ada batasnya. Karena aku lebih cinta kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Dan bagimu kemerdekaan, sekali anak kandungku kujadikan timbal sesaji. Bila saja ia pahlawan, hendaklah gugur syahid di pangkuan Ibu Kemerdekaan. Bila ia pengkhianat, matilah ia di tanganku pribadi. Dan celakalah ia karena ia telah memilih kematian yang paling aib. Mati dalam khianat."

*Si Bapak menoleh ke arah Perwira.*

[Bapak]

"Tolonglah, Nak, bawa kemari jenazah almarhum."

*Perwira cepat melangkah ke dalam. Si Bapak menghampiri si Bungsu.*

[Bapak]

"Bagaimanapun, abangmu kini telah bebas dari cengkeraman tindak khianat."

[Bungsu]

"Oh, Bapak, betapa memelas kemalangan hidupnya."

[Bapak]

"Belas kasihanilah ia, sebagaimana kita menaruh belas kasihan pada jiwa-jiwa malang!"

*Perwira muncul dengan mengemban jenazah si Sulung yang sudah diselimuti kain. Si Bapak memberikan isyarat agar jenazah diletakkan di lantai. Si Bungsu masih dengan mata berkaca basah menghampiri jenazah si Sulung dan dengan berlutut ia menyingkap selimut, ditatapinya wajah jenazah dengan berlinang air mata. Lalu, dengan gemetar kain selimut ditutupkan wajah jenazah lagi. Sambil bangkit ia menggumam kirih.*

[Bungsu]

"Sesungguhnya manusia kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa dan kepada-Nya jualah akhirnya ia kembali."

*Perwira mengeluarkan sebuah notes dari saku celananya.*

[Perwira]

"Ini buku harian mendiang yang tadi kutemukan dari sakunya. Dan inilah catatannya yang terakhir. 18 Januari 1949. Semua laporan telah diterima Markas Besar. Beres. Tinggal kirim tanda O.K. besok pagi. Operasi badai bisa dilaksanakan menurut rencana X, 19 Januari, jam 12.00, Droppin zone di perbatasan utara kota, aman. Cukup diterjunkan satu kompi pasukan payung. Untuk mendobrak pertahanan TNI di jalan raya I, cukup dikerahkan satu skuadron tank. Sasaran artileri 3 derajat barat laut kota. Keempat batalion Tiger Brigade digerakkan serentak, menembus pertahanan sayap kanan kiri TNI pada jalan raya 1 dan 2."

[Bapak]

"Sekarang tanggal 19 Januari!"

[Perwira]

"Kekuatan kita cuma 1 batalion. Sekarang jam 11.35."

*Terdengar deru pesawat terbang. Mereka sama tersentak.*

[Bapak]

Mereka datang. Cepat bertindak! Dan kau anakku, ikutlah bersama bakal suamimu."

[Bungsu]

"Bapak juga...'

[Bapak]

Tidak. Aku tidak akan pergi. Aku akan tetap di sini. Mereka pasti akan menjumpai jenazah abangmu. Dan aku akan bikin perhitungan dengan mereka.

Pistol ini akan memadai untuk itu."

[Bungsu]

"Tidak! Bapak mesti ikut kami!"

*Terdengar ledakan bom menggemuruh disusul tembakan meriam.*

[Bapak]

"Cepat pergilah! Cepat!"

*Perwira yang telah mengambil barang-barang sitaan cepat-cepat menarik tangan si Bungsu. Keduanya berlari keluar, tetapi henti sejenak di ambang.*

[Perwira]

"Selamat tinggal, ya, Bapak."

[Bungsu]

"Selamatlah ya, Bapak."

[Bapak]

"Selamat berjuang. Berbahagialah. Lahirkanlah pahlawan-pahlawan! Tuhan bersama kalian! Selamat berjuang!"

*Perwira dan si Bungsu menghilang pergi. Ledakan-ledakan tembakan-tembakan kian dekat menggemuruh. Bersusul gencar.*

*Si Bapak dengan tenang menghampiri jenazah. Dibukanya kain yang menutup bagian wajah jenazah, sejenak ditatap dengan penuh keharuan.*

[Bapak]

"Damailah rohmu di alam baka. Tuhan akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun dosa tiap hamba-Nya."

*Wajah jenazah kembali ditutup. Lalu, dengan tenang si Bapak kembali ke meja, mengambil pistol. Tenang membuka kunci pistol. Dan dengan gerak tenang pula melangkah ke arah ambang dengan senjata di tangan.*

[Bapak]

"Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk bikin perhitungan dengan si biang keladi yang menimpakan duka cerita selama berabad di tanah air. Sekarang, telah tiba saatnya bagiku untuk berikan pengorbananku yang terbesar bagimu, ya, kemerdekaan bumi pusaka!"

### **Lampiran 3: Biografi Bambang Soelarto**

Bambang Soelarto adalah salah satu sastrawan dalam lingkup sastra Indonesia. Ia lahir pada tanggal 11 September 1936 di Purworejo. Ayahnya bernama R. Soekiter dan ibunya R.A Mariah. Dia menikah dengan Siti Hartati dan memperoleh tiga orang anak, yakni Dyah Sutiarti Soelarto, Muhammad Cahyahadi Soelarto, dan Dyah Lias Nuraini Soelarto. Dia meninggal pada tanggal 3 Maret 1992 di Yogyakarta.

Pendidikan yang ditempuhnya adalah SMP tamat tahun 1954, kemudian melanjutkan ke SMA-A (Sastra) dan tamat tahun 1957. Selepas itu, ia mengikuti kursus B-1 Sejarah Tingkat III, tetapi tidak memperoleh ijazah. Pada tahun 1960 ia mengikuti kursus D2/I dalam bidang yang sama sampai memperoleh ijazah. Pada tahun 1957 ia menjadi pegawai Inspeksi Daerah Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Jawa Tengah, di Semarang.

Ketika bekerja di Semarang, ia terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian, antara lain pentas seni drama dan ikut mendirikan organisasi pencinta seni dan sastra Gaya Dinamika, Semarang. Selanjutnya, ia bekerja di Lembaga Musikologi dan Koreografi (LMK), Yogyakarta sejak tanggal 1 februari 1960. Ketika LMK lebur, ia pindah ke Balai Penelitian Sejarah dan Budaya tahun 1979. Pada tahun 1981 nama kantor tersebut diganti menjadi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Kiprahnya di dunia sastra Indonesia diawali dengan menjadi redaktur Kebudayaan Harian Tanah Air dan Daulat Rakjat yang terbit di Semarang tahun 1955-1956. Sejak tahun itulah Bambang Soelarto banyak menulis cerpen, novel

dan drama. Karya-karya sastranya terutama cerpen banyak tersebar di media cetak *Siasat, Mimbar Indonesia, Budaja, Cerita, Sastra, Minggu Pagi, Star Weekly, Sinar Harapan* dan *Horison*.

Cerpen-cerpen Bambang Soelarto dikumpulkan menjadi antologi yang berjudul *Catatan Tahun 60*. Kedudukan Bambang Soelarto dalam dunia sastra Indonesia dianggap cukup penting oleh H.B. Jassin dan A. Teeuw dengan kemunculan dramanya yang berjudul *Domba-domba Revolusi*. A.Teeuw menganggap bahwa khususnya karya drama *Domba-domba revolusi* mampu mengatasi realisme sehari-hari yang dalam kisah-kisah perang lain terlalu biasa.

Cerpennya yang berjudul *Rapat Perdamaian* memperoleh hadiah dari masyarakat sastra tahun 1961, sedangkan dramanya yang berjudul *Domba-Domba Revolusi* memperoleh hadiah yang sama pada tahun 1962. Melalui dramanya ini Bambang Soelarto lebih terkenal karena pada awal daswarsa 1960 itu dinilai antirevolusi oleh kelompok Lekra sehingga karya tersebut dikritik habis-habisan.

Ketika diterbitkan dalam bentuk buku, drama tersebut direka menjadi novel dengan judul *Tanpa Nama* (1963). Karya yang lain berupa novel, yaitu *Si Nona dan Kasta Baru*. sedangkan dramanya berjudul *Orang-Orang Konsekuen dan Tak Terpatahkan* (1967), serta kumpulan sastra lakon berjudul *Lima Drama* termasuk didalamnya drama berjudul *Bapak* (1985). Selain itu, ia juga menulis buku *Teknik Lakon*. Bambang Soelarto juga telah menerjemahkan beberapa karya asing, seperti *Betina dan Komedi Kecil* (kumpulan cerpen Guy de Maupassant). Dia juga menerjemahkan novel Emile Zola yang berjudul *Tambang Batubara* dan dramanya *Therese Raquin*.

Pada tahun 1986 ia menulis buku dengan judul *Dari Kongsres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda*. Atas kecermatan dan kelengkapan dokumen pribadinya terbit *Surat-Surat Politik Iwan Simatupang 1964-1966* yang disunting oleh Frans Parera. Buku tersebut memuat Surat-Surat Iwan kepada Soelarto. Sayang sekali surat B. Soelarto sendiri tidak dapat diselamatkan seiring dengan meninggalnya Iwan Simatupang.

Secara tidak langsung Surat-Surat Politik Iwan Simatupang dapat menjadi sumber informasi tentang B. Soelarto, terutama yang berhubungan dengan persoalan politik. Dapat dinyatakan bahwa Soelarto adalah sahabat Iwan Simatupang. Visi dan sikap politik Iwan yang terungkap dalam surat-suratnya itu menyiratkan hal yang sama tentang Soelarto. Iwan mengenal Soelarto sebagai pengarang yang sikap politiknya bersebrangan dengan kelompok Lekra. Dia menjadi teman bercurah rasa dan pikiran untuk Iwan Simatupang. Dengan *Domba-Domba Revolusi*, Soelarto dianggap anirevolusi karena sastra lakon itu menampilkan sinisme terhadap revolusi.

Dua cerpen Soelarto yakni *Tanah* dan *Rapat Perdamaian* yang dimuat dalam Sastra edisi September 1961 dan Oktober 1961 menyebabkan majalah tersebut dianggap reaksioner oleh kelompok Lekra. H.B. Jassin (1985) menegaskan bahwa B. Soelarto dengan drama *Domba-Domba Revolusi* menggemparkan khalayak sastra Indonesia. Jassin juga menyebut Soelarto tergolong sastrawan yang mengajari kita untuk cinta pada manusia-manusia kecil dengan permasalahan-permasalahannya, manusia-manusia sebangsa kita juga, meskipun cerpennya yang berjudul *Tanah* dan *Rapat Perdamaian* dikatakan oleh

kelompok Lekra sebagai karya yang memiliki potensi untuk memusuhi rakyat dan memusuhi perdamaian, sehingga dianggap sebagai karya sastra yang reaksioner.

A. Teeuw (1989) menilai karya B. Soelarto khususnya *Domba-Domba Revolusi* sebagai karya yang penting karena menunjukkan usaha Soelarto untuk mengatasi realisme sehari-hari yang dalam kisah-kisah perang lain terlalu biasa. Melalui karya tersebut, terungkap konfrontasi simbolis dari seorang dosen, seorang penyair, dan seorang gadis yang polos, tetapi berbudi. Jakob Sumardjo (1992) mengatakan bahwa Soelarto mempersoalkan pengagungan “pahlawan-pahlawan” pada zaman revolusi yang sering dipergunakan oleh kaum petualang demi keuntungan pribadi sendiri. Sikap sinis Soelarto terhadap kaum petualang yang demikian itu rupanya mendatangkan kritik pihak penguasa waktu itu bahwa drama Soelarto ini “antirevolusi” atau melemahkan keagungan makna revolusi yang sedang diagung-agungkan pada masa itu.